

**TRADISI RUQYAH DALAM KOMUNITAS MUSLIM MODERNIS
(STUDY LIVING QUR'AN DI JAMAAH PENGAJIAN MAJLIS
QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER)**

SKRIPSI



Oleh:

JUMA USMAN
NIM: 082142091

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2021**

**TRADISI RUQYAH DALAM KOMUNITAS MUSLIM MODERNIS
(STUDY LIVING QUR'AN DI JAMAAH PENGAJIAN MAJLIS
QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER)**


SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

JUMA USMAN
NIM: 082142091

Disetujui Pembimbing


Dr. H. Kasman, M. Fil. I
NIP : 19710426 199703 1 003

**TRADISI RUQYAH DALAM KOMUNITAS MUSLIM MODERNIS
(STUDY LIVING QUR'AN DI JAMA'AH PENGAJIAN MAJLIS
QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Agustus 2021

Tim Penguji



Ketua

Sekretaris

Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si
NIP. 19721208 199803 1 001

Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I
NUP. 201907179

Anggota

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag ()
2. Dr. H. Kasman, M. Fil. I ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.(Q.S Al-Israa’: 82)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Ibu dan bapa tercinta sepanjang masa yang selama ini berjuang dan berkorban tanpa lelah untuk memprjuangkan anaknya menuju kesuksesan. Tanpa do'a beliau berdua entah menjadi apa diri yang faqir ini. Beliau terus menyemangati walaupun jarak berjauhan.
2. Jajaran pengurus Yayasan Ibnu Katsir Jember dan donatur yang telah memberikan sebagian hartanya untuk saya, sehingga bisa menyelesaikan pendidikan sampai jenjang S1.
3. Para Dosen dan Guru-guruku yang selama ini memberikan ilmunya tanpa pamrih.
4. Teman-teman seperjuangan angkatan IV Ibnu Katsir Jember yang sejak pertama kali di Jember tidak pernah bosan untuk saling mengingatkan, merangkul, dan saling menebar kasih sayang.
5. Teman-teman kelas Q2 (IAT angkatan 2014) semoga ilmu kita bermanfaat.
6. Seluruh sahabat tanpa terkecuali yang telah membantu baik berupa materi maupun pikiran yang sangat bermanfaat sehingga selesainya skripsi ini.
7. Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين وعلي اله واصحابه
الكرام اجمعين

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada keharibaan kita Nabi Muhammad SAW. Juga tidak lupa kepada para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang tetap setia sampai akhir zaman.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulis berusaha menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul Tradisi Ruqyah Dalam Komunitas Muslim Modernis (Study Living Qur'an Di Jamaah Pengajian Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember).

Penulis menyadari akan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga tidak mustahil masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

2. Ustadz Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
3. Ustadz Dr. Uun Yusufa, M.A sebagai Ketua prodi IAT serta dosen pembimbing Ustadz Dr. Kasman, M. Fil. I yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
6. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan do'a semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.

Jember, 15 Juni 2021 M

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Jember tahun 2021.

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	ṭ	ا	Â/â
ب	B	ظ	zh	و	Û/û
ت	T	ع	‘	ي	Î/î
ث	Ts	غ	gh		
ج	J	ف	f	Vokal Pendek	
ح	h	ق	q	-	A
خ	Kh	ك	k	-	I
د	D	ل	l	-	U
ذ	Dz	م	m	Vokal Ganda	
ر	R	ن	n	يَّ	Yy
ز	Z	و	w	وَّ	Ww
س	S	ه	h		
ش	Sy	ء	‘	Diftong	
ص	Sh	ي	y	أو	Aw
ض	Dl			أى	Ay

ABSTRAK

Juma usman, 2021. *Tradisi Ruqyah Dalam Komunitas Muslim Modernis (Study Living Qur'an Di Jama'ah Pengajian Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember)*.

Kehadiran Al-Quran di tengah masyarakat diterima dengan banyak variasi respon oleh masyarakatnya. Al-Qur'an menjadi kitab yang sering dibaca di kalangan masyarakat dalam setiap aktivitas ibadah ritual tertentu yang di dalamnya dibacakan Al-quran, dipahami isinya, dimuliakan kehadirannya, dan sebagainya. Bahkan Al-Qur'an dipercaya oleh para pengikutnya mampu menyembuhkan penyakit yang diderita manusia di dunia.

Penelitian tentang konsep dasar dan pelaksanaan terapi ruqyah ini dilakukan di pengajian majlis Qur'an Ibnu Katsir. lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan pokok. Pertama, pertimbangan teoritis-normatif. Kedua, pertimbangan teknis-pragmatis. Ketiga pertimbangan minat jamaah pengajian majlis Qur'an yang lebih didominasi oleh masyarakat muslim moderenis.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). mengetahui bagaimana pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pengobatan ruqyah oleh Jamaah Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember. 2). mengetahui bagaimana pengalaman pasien yang di ruqyah dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif, subyek dari penelitian ini adalah pengurus, peruqyah, partisipan ruqyah serta jamaah Majelis Qur'an yang terlibat dalam terapi ruqyah tersebut. Metode pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan validitas data.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Landasan utama dalam pelaksanaan terapi ruqyah berdasarkan dalili-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an. 2) ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya diamalkan sebagai kalam sakral yang hanya dibaca dan dipahami maknanya, akan tetapi lebih dari itu mendakwahkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengamalan sebagai sarana pengobatan dan perlindungan melalui salah satu metode yang dipraktikkan dalam bentuk terapi ruqyah. 3) pasien yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi ruqyah yang dipraktikkan di Majelis Qur'an mengalami perubahan lebih baik secara bertahap. 4). Pengalaman-pengalaman yang dirasakan pada saat berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an baik praktisi maupun pasien sejalan dengan teori social max weber yaitu tindakan sosial manusia tipe tradisional. Kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	42

C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data.....	45
F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap – Tahap Penelitian.....	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	50
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	50
B. Penyajian Data.....	55
C. Analisis Data.....	76
D. Pembahasan Temuan.....	78
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-Saran.....	83
Daftar Pustaka.....	85
Dokumentasi tulisan.....	86
Pernyataan keaslian.....	87
Biografi.....	88

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dipandang dan diyakini sebagai kitab suci oleh umat Muslim, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam jiwa dan perilaku manusia. Kesucian dan keagungan Al-Qur'an menjadikan masyarakat Muslim memperlakukannya sebagai kitab suci dan meresepsi dengan banyak hal yang berkaitan dengannya. Kenyataan bahwa gangguan atau penyakit mental (*mental disorder*) dapat bersumber dari, atau di sebabkan oleh kerasukan jin pada dasarnya sudah lazim dan di terima dan di akui dalam kepercayaan Agama maupun kepercayaan tradisional.

Lebih jauh, ada ulama-ulama yang memahami bahwa Al-Qur'an memuat berbagai hal yang ada dan tidak mengalfakan suatu apapun didalamnya termasuk hal-hal yang bersifat ilmiah misalnya. Pendapat ini mendasarkan argumannya dengan QS. Al-An'am/6: 38

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Menurut Al-Râzi, Al-Syâṭibi dan beberapa ulama lain, ayat ini menginformasikan bahwa berbagai pengetahuan dan hukum telah termaktub dalam Al-Qur'an walaupun hanya bersifat isyarat.¹

¹ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* vol.12, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, 1420), 526

Sedangkan menurut Abdul Wahhab Khalaf, kandungan-kandungan Al-Qur'an yang termuat dalam ayat-ayatnya terbagi ke dalam tiga nilai besar yaitu *al-Ahkâm al-I'tiqâdiyah* (berkaitan dengan keyakinan), *al-Ahkâm al-Khuluqiyah* (berkaitan dengan budi pekerti), dan *al-Ahkâm al-Amaliyah* (berkaitan dengan perbuatan dan perkataan muallaf).²

Di sisi lain, ada juga tipologi pemahaman yang berbeda dalam segi penerimaan Al-Qur'an sebagai sebuah teks. Secara normatif Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang berisi informasi petunjuk kepada jalan yang lurus yang harus dipahami dan dibaca sesuai dengan kapasitas teks bahasa arab. Tetapi muncul pula kegiatan yang bisa dikategorikan keluar dari mainstream teks Al-Qur'an. Muhammad SAW dengan posisinya sebagai nabi sekaligus rasul pernah melakukan *ruqyah* menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Diantaranya ketika beliau menderita sakit sebelum kematiannya dengan menggunakan surat *mu'awwizatain*.

Hal semacam ini juga pernah dilakukan para sahabat Muhammad, dan saat dilaporkan kepada Nabi, beliau pun menyetujuinya. Bahkan beliau memperbolehkan menerima hasil upah dari pengobatan tersebut.

Kenyataan semacam ini secara jelas menunjukkan bahwa sejak awal Al-Qur'an sudah diberlakukan melebihi kapasitasnya sebagai sebuah teks oleh

Namun mufassir lain tidak setuju dengan argument yang diajukan oleh al-Razi dan ulama lain tadi, karena sekalipun al-Qur'an adalah kitab petunjuk tetapi tidak berarti harus memuat berbagai hal yang ada, al-Qur'an bukan kitab ensiklopedi maupun buku pengetahuan. Sehingga kata *al-Kitab* disini difahami sebagai catatan tentang berbagai hal yang telah ditetapkan sejak zaman ajali. Penafsiran seperti ini lebih sesuai dengan kalimat berikutnya yang membicarakan tentang karunia Allah kepada semua makhluknya dan pendapat kedua inilah yang dirajihkan oleh Ibnu Asyur. Lihat Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* vol.7, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), 217

² Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushûl al-Fiqh wa Khulashah Tarikh Tasyri'*, (Mesir: Matba'ah al-Madani, n.d), 33

para pemeluk Islam. Kedua surat Mu'awwizah yang tercantum pada urutan ke-113 dan 114 surat Al-Qur'an secara semantis dapat dipahami bahwa ayat di dalamnya menunjukkan perintah untuk "berlindung".

Begitu juga dengan surat Al-Fatihah yang secara semantis juga tidak memiliki relasi dengan persoalan sengatan kalajengking. Dalam Islam, yang mengakui secara pasti eksistensi dan fenomena gangguan jin tersebut, sudah ada tuntunannya yang shahih dari Rosulullah SAW. mengenai cara-cara menanggulangnya, baik yang terjadi pada lingkungan tempat tinggal manusia (rumah) maupun gangguan yang terjadi pada diri manusia (gejala kerasukan). Tuntunan yang dimaksud ialah berupa pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Quran dan doa-doa dari As-sunah.

Praktek seperti inilah yang dimaksud dengan ruqyah syar'iyah, yakni praktek penyembuhan dari gangguan jin yang sesuai dengan tuntunan syar'iyah. Pembahasan tentang pengobatan dengan Al-Qur'an atau yang kita sebut sebagai ruqyah syar'iyah telah banyak diperbincangkan dikalangan para peneliti islam. Mulai dari kajian yang berupa teori hingga kasus di lapangan pun telah melahirkan banyak tulisan. Ditengah zaman yang serba maju baik dari segi teknologi maupun komunikasi ini, salah satu pengobatan dengan al-Qur'an yakni ruqyah dari waktu ke waktu juga mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Kehadiran Al-Quran di tengah masyarakat diterima dengan banyak variasi respon oleh masyarakatnya. Al-Qur'an menjadi kitab yang sering dibaca di kalangan masyarakat dalam setiap aktivitas ibadah ritual tertentu

yang di dalamnya dibacakan Al-quran, dipahami isinya, dimuliakan kehadirannya, dan sebagainya. Bahkan Al-Qur'an dipercaya oleh para pengikutnya mampu menyembuhkan penyakit yang diderita manusia di dunia, sebagaimana pendapat Syekh Riyadh Muhammad Samahah dalam kitabnya *Dalailul Mu'lijin bil Qur'anil Karim* yang menyatakan bahwa al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit ruhani³

Quraish Shihab dengan mengacu pada Al-Qu'an surat Al-Isra' [17] : 82 telah menafsirkan *syifa*, dalam ayat tersebut sebagai kesembuhan atau obat. Kemudian Quraish shihab menjabarkan lagi penafsirannya dengan melakukan munasabah antara Qs. Al-Isra' [17] : 82 dengan Qs. Yunus [10] : 57 bahwa kesembuhan atau obat yang dimaksud bukan untuk penyakit jasmani, tetapi untuk penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani.

Sementara menurut Thabathabai Al-Qur'an menjadi obat penawar penyakit-penyakit jiwa saja.⁴

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkatkan dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke caracara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. modereni

³ Syekh Riyadh Muhammad Samahah, *Dalailul Mu'alijin bil Qur'anil Karim* Terj. Irwan Raihan, *Cara Penyembuhan dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007), 26-28.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 530.

Masyarakat muslim moderenis yang telah meningkat dalam berbagai aspek kehidupan social bermasyarakat tentunya lebih mepercayai berbagai hal yang sifatnya adalah ilmiah atau saintis termasuk dalam hal cara melakukan pengobatan terhadap penyakit yang mereka alami, sehingga menjadi bagian penting dalam penelitian ini untuk dipahami bahwa kenapa kemudian masyarakat muslim moderenis ini memilih pengobatan ruqyah

Kajian ini menjadi penting untuk diteliti dalam rangka mengetahui intraksi masyarakat muslim dengan Al-Qur'an. oleh karena itu, studi living Qur'an dijadikan perangkat dalam mengkaji pembacaan ayat-ayatal ruqyah dalam pengobatan sebagai budaya yang masih dilestarikan. Dari uraian-uraian di atas menjadi jelas bahwa penelitian tentang praktek terapi ruqyah bukan hanya menarik tetapi juga penting dilakukan, baik dalam rangka realisasi misi dakwah maupun dalam rangka gerakan pengilmuan Islam dalam bimbingan dan konseling. Atas dasar pertimbangan inilah, karenanya studi ini mengangkat permasalahan praktek terapi ruqyah sebagai fokus penelitian dan analisis.

Penelitian tentang konsep dasar dan pelaksanaan terapi ruqyah ini dilakukan di pengajian majlis Qur'an PPA Ibnu Katsir. lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan pokok. Pertama, pertimbangan teoritis-normatif, yakni terapi ruqyah ini merupakan terapi yang konsisten menerapkan terapi ruqyah menurut garis-garis ketentuan syari'ah, sehingga studi kasus di lokasi ini cukup

representatif untuk dapat memahami konsep dasar pelaksanaan terapi ruqyah yang sejati. Kedua, pertimbangan teknis-pragmatis, yakni lokasi ini mudah dijangkau, sehingga dengan begitu kerja penelitian dapat dilaksanakan dengan tenaga, waktu, dan biaya yang relatif ringan. Ketiga pertimbangan minat jamaah pengajian majlis Qur'an yang lebih didominasi oleh masyarakat muslim moderenis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pengobatan Ruqyah oleh Jamaah Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember?
2. Bagaimana pengalaman pasien yang di ruqyah dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pengobatan ruqyah oleh Jamaah Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman pasien yang di ruqyah dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak, adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis tentang Tradisi Ruqyah Dalam Komunitas Masyarakat Muslim Modernis

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan keilmuan tentang Tradisi Ruqyah Dalam Komunitas Masyarakat Muslim Modernis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan tentang Tradisi Ruqyah Dalam Komunitas Masyarakat Muslim Modernis yang dapat pula diterapkan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember khususnya Fakultas Ushuludin Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan untuk seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember umumnya.

c. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai makna Ruqyah Dalam Komunitas Masyarakat Muslim Modernis.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁵

1. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradere* yang mengandung beberapa pengertian, antara lain: menyampaikan, mengantarkan, mewariskan dan menyalurkan. Berangkat dari kata dasar ini, dalam kata “tradisi” terlihat adanya sebuah proses yang berulang-ulang tentang tentang sesuatu yang disampaikan, diwariskan dari masa lalu dan masih berlaku hingga sekarang.⁶ Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diturunkan nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.⁷

2. Ruqyah

Ruqyah secara etimologi berarti permohonan perlindungan atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Adapun menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar’i (berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama.⁸

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 52.

⁶ Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intlektual Islam Minangkabau* (Jakarta : Putlisbang lektur dan khazanah keagamaan badan litbang dan diklat kementerian agama RI, 2011), 31

⁷ Umi Chulsum Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006). 669

⁸ Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat*, (Jakarta Timur: Spirit Media, 2014), .94.

3. Muslim Moderenis

modern atau Muslim moderenis dapat dipahami sebagai sesuatu yang kontemporer atau mengikuti zaman.

4. *Living Qur'an*

Living Qur'an secara sederhana dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an maupun respon masyarakat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an studi *living Qur'an* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula. M. Mansyur, berpendapat bahwa pengertian *The living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in every life*, yang tidak lain adalah “ makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktek memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya”.

Pemfungsian Al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berdasarkan anggapan adanya “*fadilah*” dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.⁹ Dalam kajian Al-Qur'an, *living Qur'an* di definisikan sebagai

⁹ Muhammad Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadith* (Yogyakarta: teras, 2007), 7

bentuk dan model praktik, resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Rancangan sistematika yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu

Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi serta diakhiri dengan sistematika pembahasan dari awal hingga akhir.

Bab dua kajian kepustakaan. Berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori tentang tema terkait yang telah dilakukan sebelumnya.

Bab tiga berisi tentang metode yang digunakan peneliti yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, Subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data. dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi penyajian data dan analisis data yang berisi tentang gambaran Obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab lima Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran konstruktif berdasarkan hasil penelitian.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015).
104

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan Ruqyah yang telah dilakukan peneliti-peneliti lain sebelumnya. Diantaranya :

1. Ana Noviana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010: “Terapi Ruqyah Syar’iyyah Bagi Penderita Gangguan Emosi Di Bengkel Rohani Ciputat.” Pengobatan dengan media bacaan ayat suci Alquran serta doa-doa yang diajarkan Rasulullah saw diantaranya adalah terapi Ruqyah Syar’iyyah. Metode pengobatan terapi ruqyah dewasa ini terus dikembangkan, tidak hanya sebagai pengobatan penangkal jin dan gangguan ghaib, akan tetapi juga untuk mengobati gangguan-gangguan psikologis sebagai bagian dari Psikoterapi Islami. Sebagaimana yang telah dikembangkan di klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang. Fokus dari penelitian tersebut adalah tentang proses ruqyah syar’iyyah di Bengkel Rohani Ciputat bagi penderita gangguan emosi. Sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti berfokus pada pengamalan ayat-ayat Al-Qur’an dalam praktik pengobatan Ruqyah oleh Jamaah Majelis Qur’an Ibnu Katsir Jember. Selain itu, subjek dan objek penelitian dari peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Noviana.¹¹

¹¹ Ana Noviana, *Terapi Ruqyah Syar’iyyah Bagi Penderita Gangguan Emosi Di Bengkel Rohani Ciputat*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

2. Mizan Anshori UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2009: “Ruqyah Syar’i Penawar Sihir Dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Jogjakarta).” Penelitian tersebut mengangkat dua pokok permasalahan yaitu terapi ruqyah syar’iyyah sebagai penawar sihir dan jin. Sedangkan peneliti lebih kepada pengamalan ayat yang di gunakan serta pengalaman pesian dalam praktik pengobatan Ruqyah oleh Jamaah Majelis Qur’an Ibnu Katsir Jember.¹²
3. Baiq Lily Handayani, jurnal yang berjudul Tranformasi Perilaku Keagamaan (Analisi Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar’iyyah pada Komunitas Muslim Jember), Implikasi penelitian ini terhadap sinkretisme secara luas di masyarakat, bahwa Ruqyah Syar’iyah di satu sisi adalah sebuah upaya untuk melawan budaya masyarakat yang mendatangi dukun, paranormal dan sejenisnya, namun di sisi lain muncul wacana baru mengenai konsep jin di masyarakat dan bagaimana cara memperlakukannya. Sebagai upaya transformasi perilaku, mekanisme Ruqyah Syar’iyah cukup efektif untuk mendorong masyarakat agar tidak mendatangi dukun lagi. Ruqyah Syar’iyah adalah sebuah upaya untuk melawan (mendekulturasi dan mensubstitusi) budaya masyarakat dalam hal perilaku berobat, konsep masyarakat tentang jin dan dukunpun digantikan dengan konsep baru yang lebih dekat dengan konsep yang disosialisasikan oleh tim peruqyah (kelompok Islam pembaharu). Hal itu, dikarenakan dalam upaya mendekulturasi dan mensubstitusi budaya tersebut peruqyah

¹² Mizan Anshori: *Ruqyah Syar’i Penawar Sihir Dan Kesurupan Jin* (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Jogjakarta). UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2009

memunculkan wacana baru di masyarakat tentang konsep pengobatan alternative yang lebih sesuai dengan akidah Islam. Masyarakat yang tidak ingin dicap sebagai kelompok yang melakukan tindakan musyrik banyak yang memilih untuk membakar jimat dan rajah\ mereka. Merekapun tidak mendatangi dukun lagi sebagai sebuah bentuk adanya internalisasi nilai-nilai baru dan adanya tranformasi terhadap perilaku keagamaan.¹³

4. Umi Dasiroh, jurnal Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru, dalam pembahasan jurnal tersebut Umi Dasiroh menjelaskan, Motif pasien pengobatan alternatif melakukan Ruqyah di kota Pekanbaru terbagi atas dua, yaitu motif masa lalu (because motive) dan motif masa akan datang (in order to motive). Motiv masa lalu pasien pengobatan alternatif Ruqyah. melakukan Ruqyah d Kota Pekanbaru adalah motif obsesi yang didasari karena ingin segera sembuh, mendapatkan pengobatan terbaik serta keinginan menjalankan sunnah Rasulullah SAW, motif finansial didasari oleh biaya Ruqyah yang relatif murah, tidak memiliki cukup uang untuk berobat secara medis, dan motif latar belakang penyakit yang didasari oleh penyakit yang diderita oleh pasien bukanlah sakit secara medis. Sedangkan motif masa akan datang pasien pengobatan ruqyah melakukan ruqyah adalah motif religius yang didasari oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., meningkatkan ibadah dan membersihkan diri dari gangguan jin, motif evaluasi didasari untuk mengitropeksi diri dan belajar dari masa lalu serta berusaha mnejadi pribadi yang lebih baik, yang

¹³ Baiq Lily Handayani, *Tranformasi Perilaku Keagamaan (Analisi Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah pada Komunitas Muslim Jember)*, Oktober, 2011.

terakhir yaitu motif paradigma yang didasari oleh keinginan untuk mengubah persepsi masyarakat bahwa medis satu-satunya jalan pengobatan yang harus ditempuh, serta meyakinkan bahwa tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya. Makna ruqyah yang dimaknai oleh pasien pengobatan alternatif ruqyah di Kota Pekanbaru adalah memaknai ruqyah sebagai syariat dalam agama islam yang didasari oleh hukum pelaksanaan ruqyah, dimana hukum melaksanakan ruqyah merupakan sunnah Rasulullah saw, memaknai ruqyah sebagai suatu proses pembersihan diri artinya membersihkan diri dari penyakit baik sakit fisik maupun non fisik , disamping itu juga membersihkan diri dari perilaku dan kebiasaan yang tidak baik dan membersihkan diri dari gangguan gangguan jin, serta memaknai ruqyah sebagai solusi untuk penyakit non fisik, yaitu bukan sakit secara medis melainkan disebabkan oleh gangguan gangguan jin.¹⁴ Perbedaan pada penelitian di atas terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian. Penelitian di atas lebih fokus terhadap penyakit yang diderita oleh masyarakat. Adapun persamaannya yaitu memberikan keterangan keterangan mengenai terapi Qur'an secara umum.

Dari beberapa literatur yang dipaparkan di atas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kesamaannya yaitu dari segi pemaknaan ruqyah aspek Perbedaannya yaitu pada penelitian ini memfokuskan pada aspek pengamalan ayat ayat yang digunakan dalam bacan ruqyah, pengalaman pasien yang di ruqyah seta jenis

¹⁴ Umi Dasiroh, *jurnal Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru*, vol 4, No 2, 2017

jenis gangguan yang di sering terjadi pada jamaah pengajian Majelis Qu'an Ibnu Katsir Jember, sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak memfokuskan pada aspek pengamalan ayat-ayat seta pengalaman melainkan hanya Implikasi penelitian terhadap sinkretisme secara luas di masyarakat, bahwa Ruqyah Syar'iyah di satu sisi adalah sebuah upaya untuk melawan budaya masyarakat yang mendatangi dukun, paranormal dan sejenisnya. Dengan demikian, menjadi penting dan inti dari problem akademik yang mendorong penelitian ini dilakukan.

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Ana Noviana	“Terapi Ruqyah Syar’iyyah Bagi Penderita Gangguan Emosi Di Bengkel Rohani Ciputat.”	Sama sama membahas tentang ruqyah	Fokus dari penelitian ini adalah tentang proses ruqyah syar’iyyah di Bengkel Rohani Ciputat hanya bagi penderita gangguan emosi saja.
2	Mizan Anshori	“Ruqyah Syar’i Penawar Sihir Dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan	terapi ruqyah syar’iyyah	Penelitian tersebut mengangkat dua pokok permasalahan yaitu terapi ruqyah syar’iyyah sebagai

		Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Jogjakarta).”		penawar sihir dan jin.
3	Baiq Lily Handayani	Tranformasi Perilaku Keagamaan (Analisi Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar’iyah pada Komunitas Muslim Jember),	Sama sama membahas tentang ruqyah	Implikasi penelitian ini terhadap sinkretisme secara luas di masyarakat, bahwa Ruqyah Syar’iyah di satu sisi adalah sebuah upaya untuk melawan budaya masyarakat yang mendatangi dukun, paranormal dan sejenisnya, namun di sisi lain muncul wacana baru mengenai konsep jin di masyarakat dan bagaimana cara memperlakukannya.

4	Umi Dasiroh	Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru	Sama sama membahas tentang ruqyah	Motif pasien pengobatan alternatif melakukan Ruqyah di kota Pekanbaru terbagi atas dua, yaitu motif masa lalu (because motive) dan motif masa akan datang (in order to motive). Motiv masa lalu pasien pengobatan alternatif Ruqyah. melakukan Ruqyah d Kota Pekanbaru adalah motif obsesi yang didasari karena ingin segera sembuh, mendapatkan pengobatan terbaik serta keinginan
---	----------------	---	---	---

				menjalankan sunnah Rasulullah SAW
--	--	--	--	--------------------------------------

B. Kajian TEORI

1. Teori Perilaku Sosial Max Weber

Menurut Weber, perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Perilaku yang bersifat introspektif seperti meditasi, atau perilaku yang berorientasi terhadap obyek atau situasi material bukanlah merupakan perilaku sosial. Untuk menganalisa perilaku sosial, Weber menciptakan tipe-tipe perilaku ideal sebagai pola, agar dapat membandingkannya dengan perilaku aktual.

Weber telah memperkenalkan pengertian tipe ideal yang dimaksudkannya sebagai ekspresi semua formulasi dan batasan konseptual dalam sosiologi. Pengertian tipe ideal dirumuskan dengan cara memberikan tekanan sepihak serta intensifikasi terhadap satu atau beberapa aspek suatu peristiwa yang mencerminkan struktur mental yang seragam. Weber menekankan bahwa tipe ideal tersebut harus merupakan suatu kemungkinan yang kuat, yakni minimal harus mendekati kebenaran empiris. Dengan demikian konstruksi tipe ideal

dapat dianggap sebagai suatu hipotesa kerja, yang sebelum diuji kebenarannya hanya mempunyai nilai analitis yang relatif kecil.

Tipe ideal juga bersifat deskriptif murni dan tidak boleh disalahgunakan untuk menjelaskan data yang diungkapkannya. Dengan demikian, tipe ideal juga tidak dapat digunakan sebagai indikator mengenai tindakan-tindakan apa yang harus dilaksanakan.¹⁵ Max Weber membagi tindakan manusia (sosial) menjadi empat jenis tipe ideal sebagai berikut.¹⁶ Zweck rational atau rasional, Wert rational atau rasional nilai, Affectiv atau emosional, dan Tradisionalis.

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: Pertama, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Kedua, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Ketiga, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 200), 9

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Cetakan IV* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 163-164

atau gagalnya tindakan tersebut.¹⁷ Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks tradisi ruqyah jamaah majlis Qur'an tersebut, setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut.

Dalam segi ini, tindakan tradisionalis bukannya tidak sama dengan tindakan afektif. Teori prilaku sosial weber akan di gunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mengklasifikasikan tindakan tindakan Ruqyah yang dilakukan di pengajian Majlis Qur'an Ibnu Katsir Jember, Hasil interview dari masing-masing dari narasumber akan dibaca dengan prilaku sosial weber, apakah melakukan ruqyah dengan penuh kesadaran atau atas motif lain sebagaimana oleh Weber dalam teori prilaku sosialnya.

2. Living Qur'an

Dalam pengantar buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian al-Qur'an menjadi empat: *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan

¹⁷ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 115.

‘kemunculannya’, sebagai objek kajian (*Dirasat Ma Haul Al Qur’an*).
Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur’an sebagai objek kajian dan *keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian ‘respon masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan tertentu. Teks al-Qur’an yang ‘hidup’ di masyarakat itulah yang disebut dengan *the Living Qur’an*.¹⁸

Jadi yang dibidik dalam kajian *living qur’an* adalah fenomena dimana al-Qur’an ‘hidup’ dalam masyarakat. Apa itu fenomena? Yezdullah Kazmi dalam *The Qur’an as Event and Phenomenon*, menjelaskan bahwa *event* itu sesuatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan berulang lagi. Perang, seperti perang dunia I dan II adalah *event*. Masing-masing perang memiliki keunikannya sendiri dan *unrepeatable event*. Sedangkan fenomena adalah sesuatu yang terbuka di dalam waktu/periode di mana event itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Perang dunia I adalah *event* atau peristiwa, namun perangnya sendiri disebut fenomena. Musabaqah Tilawatil Qur’an adalah *event*.

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis” dalam *Metodologi Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. xii-xiv

Namun isi dari *event* MTQ itu fenomena. Jadi fenomena adalah isi dari *event*. Tanpa adanya *event*, fenomena tidak ada.¹⁹

Kajian-kajian tentang fenomena-fenomena sosial dan budaya yang bersinggungan dengan Al-Qur'an terhitung masih jarang—untuk mengatakan tidak ada sama sekali. Mengapa? Mungkin ada anggapan bahwa fenomena-fenomena tersebut bukanlah termasuk dalam ruang lingkup kajian Al-Qur'an atau tafsir, melainkan sosiologi, antropologi atau *cultural studies*. Atau, mungkin juga anggapan bahwa fenomena-fenomena tertentu, seperti penggunaan teks Al-Qur'an sebagai jimat atau obat, pembacaan surah-surah tertentu dalam kondisi tertentu dianggap *bid'ah*.²⁰ Hal senada diungkapkan oleh Anna M. Gade bahwa fenomena *Qur'anic Healing*, penyembuhan melalui praktik-praktik Qur'ani tradisional selalu menjadi perdebatan dalam wacana kontemporer. Mengapa? *Pertama*, karena praktik-praktik tersebut dianggap *bid'ah* ('innovation') yang dianggap menyimpang dari ajaran murni Islam, meskipun praktik seperti ini sudah diperkenalkan sejak dulu (masa Nabi Muhammad Saw.). *Kedua*, praktik semacam ini dianggap sebagai tradisi-tradisi takhayul masa lampau, yang sudah tidak memiliki tempat lagi di zaman kebangkitan Islam atau dunia pengobatan modern.²¹

¹⁹ Yezdullah Kazmi, "The Qur'an as Event and Phenomenon" dalam *Islamic Studies*, Vol. 41. No. 2 (Summer 2002), h. 193.

²⁰ Hamam Faizin, "Living Qur'an: Sebuah Tawaran" dalam *Jawa Pos*, 10 Januari 2005 .

²¹ Anna M. Gade *The Qur'an: an Introduction*, (England Oneworld Publication, 2010), h. 183

Farid Esack dalam *The Introduction to the Qur'an* mengutip sebuah kisah menarik tentang hubungan Tuhan dan manusia melalui Al-Qur'an. Kisah ini dari Imam Al-Ghazali yang didapat dari Ahmad Ibn Hanbal. Ahmad Ibn Hanbal pernah bermimpi bertemu Tuhan. Ahmad Ibn Hanbal bertanya tentang orang-orang yang begitu dekat dengan Tuhan dan bagaimana mereka bisa meraih kedekatan tersebut. Tuhan menjawab: "Dengan firmanku [Al-Qur'an], wahai Ahmad." Ahmad Ibn Hanbal mengejar lagi dengan mengajukan pertanyaan selanjutnya: "Dengan memahami makna firmanmu atau tanpa memahaminya?" Terhadap pertanyaan ini, Tuhan menjawab: "Baik dengan memahaminya [teks Al-Qur'an] maupun tidak."²² Jadi, Al-Qur'an bisa menjadi media untuk dekat diri kepada Tuhan melalui dua cara: memahami makna [teks] Al-Qur'an dan tanpa memahami [teks] Al-Qur'an. Tanpa memahami makna teks Al-Qur'an di sini adalah memperlakukan Al-Qur'an dengan tujuan yang baik. Memperlakukan Al-Qur'an dengan tanpa memahami teks Al-Qur'an bisa beragam.

Berdasarkan usulan Islah Gusmian dan definisi *living qur'an* di atas, penulis mencoba memetakan wilayah-wilayah garapan studi *living qur'an* yang dibagi menjadi empat bagian: *pertama*, aspek oral/recitation; *kedua*, aural/hearing; *ketiga*, writing/tulisan, dan *keempat*, attitude/sikap:

²² Farid Esack, *The Introduction to the Qur'an* (England: Oneworld, 2002), h. 20

i. Aspek oral (pembacaan) Al-Qur'an

Proses pewahyuan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan Al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral (*orality*). *Orality* biasanya merujuk pada aktivasi teks ke dalam suara/performa yang melodik, terukur dan ritmis, yang dipelajari, dipraktikkan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu.²³

Nabi Muhammad saw. menerima al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata *Qul* (wahyu pertama), *Qur'an* (yang berarti bacaan/*recitation*), peristiwa *semaan* Nabi Muhammad Saw dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk Al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek oral atau *recitation* sangat kuat. Kuatnya aspek ini melahirkan banyak hal yang bisa diteliti, misalnya:

- a. Pembacaan dalam rangka *healing* (pengobatan). Fenomena *Qur'anic Healing* atau Sufi Healing (pengobatan dengan Al-Qur'an atau pengobatan ala Sufi) yang menerapkan pembacaan-pembacaan pada ayat-ayat, kalimat-kalimat, atau kata-kata tertentu dari Al-Qur'an dengan jumlah tertentu pula,²⁴ dengan tujuan menyembuhkan penyakit pasien sudah menjadi hal yang lumrah di sejumlah negara (termasuk Indonesia). Di Amerika pun terdapat sejumlah pusat-pusat

²³ Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an...* "h. 74

²⁴ Formula jumlah (nomor) yang dianjurkan dalam pembacaan penggalan-penggalan ayat-ayat tertentu al-Qur'an sering disebut dengan Numerologi. Numerologi memainkan peran penting di dalam permintaan pertolongan pasien kepada Tuhan. Ia menjadi semacam resep untuk mendapatkan rahmat agar gangguan setan itu hilang. Sebab setiap huruf di dalam alfabetis Arab mengandung sebuah 'nilai'. Lihat Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography*, (London: Atlantik Book, 2006). hlm. 190

Terapi Al-Qur'an, seperti Islamic Educational & Cultural Research Center of North America.²⁵ Di Malaysia, Ruqyah (*incantation*) juga menjadi pengobatan alternatif yang digandrungi.²⁶ Dalam sejarah peradaban Islam, Qur'anic Healing memiliki preseden yang sangat panjang. Kalau kita mencermati asbâb an-nuzul dari surat Al-Mu'awwidzatain (An-Nâs dan Al-Falaq), akan dijumpai riwayat yang menginformasikan bahwa Nabi Muhammad Saw. menolak sihir dengan membacakan surat tersebut. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat al-Fâtihah. Pada dasarnya, penyembuhan dengan Al-Qur'an (Qur'anic Healing) bukanlah hal yang baru. Bahkan dalam lintasan sejarah Islam, Qur'anic Healing telah mendapatkan legitimasinya. Sebagai sumber otoritas pertama dalam Islam, Al-Qur'an sendiri seringkali menyebut dirinya sebagai syifâ' (penyembuh), sebagaimana Qs. Bani Isrâ'îl (17): 82.

b. Pembacaan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan memiliki lembaganya

1) Khataman Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan mushaf usmani, baik secara sendiri-sendiri atau bersamasama. Masa Nabi, istilah yang dipakai jenis khataman dalam konteks Al-Qur'an sangat variatif, mulai dari

²⁵ Lihat www.iecrcna.org.

²⁶ Nurdeng Deuraseh, "Using the Verses of the Holy Qur'an as Quqyah (Incantation): The Perception of Malay-Muslim Society in Kelantan and Terengganu on Quqyah as an Alternative Way of Healing in Malaysia," dalam *European Journal of Social Sciences*, Vol. 9 Number 3 (2009).

mengkhatamkan satu ayat, beberapa ayat, rangkaian ayat-ayat terakhir dari sebuah surat dan mengkhatamkan satu surat penuh, serta khataman Al-Qur'an itu sendiri. Untuk wilayah kajian ini mungkin kita bisa mencontoh makalah Ahmad Rofiq dengan judul *The Rituals of Khataman Al-Qur'an in Indonesia*.²⁷

- 2) Pembacaan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an dalam acara-acara tertentu, misalkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum seminar, peresmian dan pernikahan. Bahkan di Yogyakarta ada tradisi memutas kaset tartil Al-Qur'an ketika ada yang meninggal dari pagi sampai pemberangkatan jenazah ke pemakaman.
- 3) Festival/Musbaqah Al-Qur'an. Hampir di setiap negara Islam, pasti mengadakan perlombaan-perlombaan untuk Al-Qur'an. Untuk MTQ di Indonesia, beberapa indonesianis sudah mengkajinya termasuk Anna. M Gade dan Anne K. Rasmussen, meskipun begitu masih banyak sisi-sisi MTQ yang perlu dikaji, misalnya perkembangan jenis-jenis perlombaan, pembiayaan penyelenggaraan MTQ, isu jual-beli peserta MTQ, komodifikasi MTQ dan sebagainya yang ada di dalam arena perlombaan tersebut.
- 4) *Tahfidzul Qur'an*. Tradisi menghafal Al-Qur'an sudah berlangsung sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan hingga kini sebagai salah satu usaha penjagaan pelestarian Al-Qur'an. Lembaga-lembaga pendidikan *Tahfidul Qur'an* pun banyak didirikan, bahkan sekarang

²⁷ Ahmad Rofiq, "The Rituals of Khataman Al-Qur'an in Indonesia", dalam <http://blog.minaret.org/?p=3698>

di banyak lembaga pendidikan memasukkan *tahfidzaz Al-Qur'an* dalam kurikulum. Menghapal Al-Qur'an merupakan sebuah investasi pembelajaran sepanjang hidup untuk mendapatkan hidayah. Di sini Al-Qur'an hidup sebagai *an oral text* melalui kapabilitas tubuh peserta didik baik secara psikologis maupun mental.²⁸

5) *Tadarus Al-Qur'an*.

Penulis akan kutipkan artikel Emha Ainun Nadjib:

Ada orang yang hanya sekedar bisa baca Qur'an saja: punya tradisi *nderes* Qur'an rsila dan tubuhnya bergoyang ke kiri ke kanan, *fly*, bercinta begitu khusyu dan romantik dengan Tuhannya. Memang ia tidak bisa mengartikan Bahasa Arab, tetapi kecintaan itu sudah berlangsung dengan sistem komunikasinya sendiri. Ini sudah sangat lumayan Menderes. Al-Qur'an adalah kebudayaan religi yang paling digemari oleh masyarakat muslim.

- c. Pembacaan surah, ayat, atau kata-kata yang termuat di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam ibadah maupun tidak). Al-Qur'an memberikan banyak sekali pengaruh dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bahasa sehari-hari. Frase-frase, ekspresi-ekspresi, rumusan-rumusan dan kosa kata-kosa kata Qur'ani telah menjadi komponen esensial susunan bahasa, tidak hanya bahasa Arab tetapi juga sebuah bahasa di negara-negara Muslim. Berikut adalah frasa, kalimat atau ayat yang hampir ditemukan dalam bahasa

²⁸ Ingrid Mattson, *The Story of The Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*, (Blackwell Publishing, 2008), h. 124.

muslim dunia: seperti *allah, syahadah, Allahu Akbar, Isti'adzah, Istighfar, Basmalah, Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh, hauqalah, tasbih, tahlil, tahmid* dan sebagainya.²⁹

- d. Seni pembacaan al-Qur'an. Seni membaca al-Qur'an telah menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam tradisi Islam. Dan ini didukung sendiri oleh al-Qur'an dan hadis.³⁰ Kita mengenal istilah-istilah *ilmu Tajwid, Ilmu Qira'at, murattal, tahsin, mujawwad, naghamaat*, dll. Salah satu buku yang menarik untuk dibaca dalam hal ini adalah *The Art of Reciting The Qur'an* karya Kristena Nelson dan juga *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia* karya Anne K. Rasmussen. Mereka berdua mengkaji *Qur'anic recitation as phenomenon of behavior and as phenomenon of organized sound*.

ii. Aspek Aural

Dalam kamus Wikipedia, aural itu segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus/mencium sesuatu. Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai dokumen yang tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks, ternyata termanifestasikan juga di dalam kehidupan sehari-hari melalui candel *aurality* dan *orality*. *Aurality* tidak hanya

²⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *The Qur'an: God and Man in Communication*. Peper ini disampaikan di sebuah perkuliahan di Leiden. Bisa diunduh di http://www.let.leidenuniv.nl/forum/01_1/onderzoek/lecture.pdf. Artikel ini menurut penulis memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan kajian *Living Qur'an*. Lihat juga Neil Robinson, *Discovering the Qur'an*, h. 17-20.

³⁰ Baca, Frederick M. Denny "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission"

mengimplikasi ‘mendengar’ Al-Qur’an yang dibaca tetapi juga menurut Michael Sells memasukkan ke dalam hati’.³¹

Dalam proses pewahyuan Al-Qur’an aspek oral dan aural ini tidak dipisahkan. Neil Robinson mengatakan bahwa mendengarkan Al-Qur’an merupakan perbuatan keimanan pertama kali yang yang paling penting.³² Oleh sebab itu, baik oral maupun aural akan memberikan pengaruh tersendiri kepada pelakunya. Berkaitan dengan aspek aural, terdapat sebuah riset yang meneliti tentang efek mendengarkan Al-Qur’an dan mendengarkan musik klasik terhadap gelombang otak (brain wave). Penelitian tersebut mengambil sampel 28 orang untuk diperdengarkan surat Yâsîn dan Pachelbel’s Canon D (musik klasik). Terkait dengan gelombang otak kanan dan kiri, terjadi peningkatan 12.67% selama mendengarkan Surat Yâsîn dan peningkatan 9.96% selama mendengarkan musik klasik. Penemuan ini mengindikasikan, bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur’an lebih dapat meningkatkan *alpha band* ketimbang mendengarkan musik klasik. Konsekuensinya, mendengarkan Al-Qur’an bisa menjadikan kondisi yang lebih rilek dan siaga.³³

³¹ Anne K. Rasmussen, *Women and the Recited Qur’*. 74.

³² Neil Robinso, *Discovering the Qur’an, A Contemporary Approache to a Veiled text*, (UK: SCM Press, 1996), h. 13.

³³ Noor Ashikin Kadir Zulkarnaini, Ros Shilawani S. Abdul; Zunairah Murat, Roshakimah Mohd, Isa, The Comparison between Listening to Al-Quran and Listening to Classical Music on the Brainwave Signal for the Alpha Band. Lihat abstrak penelitian ini di <http://www.ieeexplore.ieee.org>

iii. Tulisan

Wahyu Tuhan yang verbal dan yang kemudian dituangkan dalam bentuk nyata tulisan telah menjadi perdebatan yang panjang dan mempengaruhi peradaban. Al-Qur'an menjadi faktor utama dalam perkembangan seni kaligrafi Islam.³⁴ Kaligrafi Islam sendiri merupakan resepsi estetis umat Islam dalam mengekspresikan keindahan Al-Qur'an. Menurut Ahmad Baidowi, sisi spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai pengejawantahan nilai-nilai wahyu Tuhan oleh umat Islam merupakan *field research* yang menarik untuk diteliti.³⁵ Selain kaligrafi, tulisan-tulisan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai *jimat* dan *rajab* juga menarik untuk diteliti.

iv. Perilaku

Ketika wahyu sudah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, maka ia akan menjadi sesuatu yang bernilai dengan sendirinya, apalagi yang ditulis adalah wahyu Tuhan yang diyakini suci. Kesucian tersebut menjadikan manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam memperlakukan Kitab Suci. selama al-Qur'an masih dianggap sebagai kalam Tuhan yang verbatim, maka ia akan mendapatkan *maximum respect*. Ia tidak boleh ditaruh di lantai, di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersebut oleh kaki,

³⁴ Ilham Khori, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Islam, Peran Kitab Suci dalam transformasi budaya*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), baca juga M. Iban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, (Semarang: Penbit AINI, 2003).

³⁵ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an" dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 8. No. 1. 2007, h. 24

sepatu sandal atau sesuatu yang kotor, harus dalam kondisi suci dari hadas besar maupun kecil, menghadap ke kiblat untuk membacanya, harus berkonsentrasi ketika membacanya, tidak boleh *cengengesan*, dan sebagainya.³⁶

Penulis akan kutipkan artikel *Kitab Suci* karya Emha Ainun Nadjib:

“Tindakan ibu saya dulu zaman kanak-kanak saya dulu. Kalau Qur’an saya terjatuh karena kurang berhati-hati waktu berlari-lari dari rumah menuju Masjid di Maghrib hari, dengan wajah sedih Ibu saya menyuruh saya mencium dan nyunggi Kitab Suci itu di kepala saya sambil membaca istighfar”

Perkembangan terakhir yang menarik penulis adalah adanya usulan dari Wamen Agama tentang pengusulan pengadaan pabrik khusus percetakan Al-Qur’an milik negara yang harus dikelola oleh orang-orang khusus, yang para pekerja yang suci dari hadas besar maupun kecil. Para pekerja percetakan Al-Qur’an tidak boleh menaruh Al-Qur’an sembarangan, menyimpannya ditempat yang bersih, memegang dengan tangan kanan, apabila ada cetakan yang salah, dianjurkan untuk dibakar, mengenakan pakaian yang menutupi aurat.³⁷

Intinya semua proses pencetakan Al-Qur’an dari awal hingga akhir harus dikawal oleh orang-orang yang memiliki adab dan etika terhadap Al-Qur’an

³⁶ Lois Ibsen al-Faruqi, “Chantillation of the Qur’an” dalam *Asian Music* Vol. 19 No. 1 (Auntum-Winter, 1987). 6

³⁷ Nasaruddin Umar, “Problematika Percetakan Al-Qur’an” dalam *Republika*, 9 Februari 2012

3. Pengertian Ruqyah

Ruqyah secara etimologi berarti permohonan perlindungan atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Adapun menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama.³⁸ Menurut pendapat Ibn al-Qayyim alJawziah. Al-Fayumi dalam kitab "al-Mishbah al-Munir" dan alFairuz Abadi dalam kamus "al-Muhith" mengatakan bahwa ruqyah artinya berlindung diri kepada Allah SWT. dalam kitab "Lisan al-Arabi" dijelaskan bahwa ruqyah artinya berlindung dengan cara meniupkan. menurut Ibnu Atsir dalam "an-Nihayah fii Ghariibi Al-Hadits", ruqyah artinya berlindung diri melalui bacaan atau mantra yang dibacakan untuk orang yang terkena gangguan seperti demam dan kesurupan, serta gangguangangguan lainnya.³⁹

Sedangkan menurut bahasa lain, ruqyah artinya bacaan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh ulama) untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah dari gangguan-gangguan yang ada, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan

³⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 6-7.

³⁹ Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*, (Jakarta:Belanoor, 2011), 8.

yang akan datang atau yang dikhawatirkan. Makna ruqyah secara terminologi adalah berlindung diri kepada Allah SWT dengan ayat-ayat Al-Quran dan zikir-zikir serta doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Saw.⁴⁰

Menurut Ibnu Tin, ruqyah adalah kalimat perlindungan atau asma Allah merupakan obat rohaniyah. Kalau diucapkan melalui lisan orang saleh, niscaya akan mendatangkan kesembuhan dengan izin Allah. Sedangkan menurut Ibnu Mas'ud ruqyah adalah tindakan membaca mantera-mantera, dan tindakan tersebut diperbolehkan apabila tidak memiliki jejak syirik. Ruqyah juga dinamakan dengan Azaa'im, yang dikenal dalam istilah bahasa Indonesia dengan azimat-azimat. Ruqyah seperti inilah yang tidak disyariatkan dalam Islam, bahkan diharamkan. Karena praktekpraktek seperti ini dapat membawa kita syirik kepada Allah.⁴¹

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ruqyah adalah bacaan atau doa yang dibacakan untuk memohon kesembuhan. Sedangkan menurut syariat Islam ruqyah adalah bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Al-Quran dan Sunah untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT bagi setiap orang yang sakit.

⁴⁰ ibid

⁴¹ M. Izudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press Cet. I, 2006),397

4. Macam Macam Ruqyah

Menurut Dr. Khalid bin Abdurrahman al-Juraisyi dalam bukunya “*Irqi nafsak wa ahlik binafsik(a)*” ruqyah terbagi menjadi 4 macam:

- a. Ruqyah yang berlandaskan Kalamullah yaitu Al-Quran, Asmaul Husna dan Sifat-sifat-Nya. Hukumnya adalah dibolehkan, bahkan sangat dianjurkan.
- b. Ruqyah yang berlandaskan dengan zikir dan doa-doa yang ma'tsur. Adapun hukumnya juga diperbolehkan
- c. Ruqyah yang berlandaskan dengan zikir dan doa-doa yang bukan ma'tsur, akan tetapi masih berhubungan dengan ma'tsur. Hukumnya boleh.
- d. Ruqyah dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak dipahami maknanya, seperti ruqyah yang dilakukan pada masa Jahiliyyah. Perbuatan ini wajib di jauhkan agar tidak jatuh ke dalam syirik.⁴²

Rasulullah Saw bersabda: “Perlihatkan pada ku ruqyah kalian, dan tidak mengapa melakukan ruqyah selama tidak mengandung unsur syirik”. (H.R. Muslim). Islam membolehkan penggunaan ruqyah hanya sebagai pengobatan. Seluruh ulama sepakat bahwa jenis ruqyah yang menggunakan ayat Al-Quran, hadits, doa, dan zikir, maka mengamalkannya adalah sunah, bahkan

⁴² Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat*, 94-95

dianjurkan. Adapun ruqyah yang berbau syirik, seperti meruqyah dengan bacaan yang tidak dipahaminya, atau dengan menyebut nama seseorang untuk menyembuhkan gangguan jin, atau dengan menggunakan hal-hal yang tak ada tuntunannya dalam syariat Islam adalah terlarang dan haram hukumnya.

5. Syarat Syarat Puqyah

a. Syrat syarat Ruqyah

- 1) Ruqyah dilakukan dengan menggunakan Kalamullah (Al-Quran) atau atas nama-Nya atau sifat-sifat-Nya atau doa-doa shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw pada penyakit tersebut.
- 2) Harus dilakukan dengan bahasa Arab yang fasih atau ucapan yang diketahui maknanya.
- 3) Orang yang melakukan ruqyah yakin bahwa ruqyah tidak memberikan dampak kecuali dengan takdir dari Allah.
- 4) Ruqyah tidak dilakukan dengan tata cara yang haram atau bid'ah. Misalnya meruqyah di kamar mandi, kuburan, juga memilih waktu tertentu untuk ruqyah seperti ketika melihat bintang, dan pelaku ruqyah dalam keadaan junub atau memerintahkan penderita (pasien) untuk diruqyah dalam keadaan junub.
- 5) Pihak yang meruqyah bukan penyihir, dukun, atau peramal.

- 6) Ruqyah tidak mengandung ungkapan atau tata cara yang diharamkan, karena sesungguhnya Allah tidak menjadikan perkara yang haram sebagai obat.⁴³

b. Syarat syarat peruyah

Syarat yang harus dimiliki seorang peruyah atau muallij

(orang yang meruyah dengan cara syar'i yaitu:

- 1) Beraqidah yang lurus seperti salafus shalih (orang-orang terdahulu yang shalih) yang bersih, jernih, benar, dan terbebas dari syirik dan bid'ah.
- 2) Harus mewujudkan tauhid yang murni dalam perkataan dan perbuatan.
- 3) Harus yakin bahwa Al-Quran dan As-Sunnah punya pengaruh besar pada jin dan setan.
- 4) Mengetahui pintu-pintu masuknya setan pada manusia.
- 5) Dianjurkan dengan sangat sudah menikah, supaya bisa menjaga suasana hati.
- 6) Menjauhkan hal-hal yang diharamkan, dosa kecil maupun dosa besar.
- 7) Senantiasa berzikir kepada Allah, introspeksi dan bertaubat, serta menjaga keikhlasan dan sabar.
- 8) Mengetahui ilmu-ilmu hati agar tidak mudah terperdaya oleh jin dan setan.⁴⁴

⁴³ Abdullah bin Abdul Aziz Al-Iedan, *Ruqyah (Mengobati Jasmani & Rohani Menurut Al-Quran dan as-sunnah)*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006).65-66

6. Manfaat pengobatan dengan ruqyah

Terdapat tiga manfaat pengobatan dengan menggunakan ruqyah sebagaimana dinyatakan oleh Perdana Akhmad dalam bukunya yang berjudul *Quranic Healing Teknologi Penyembuhan Qur'ani* yaitu:

- a. Ruqyah dapat membantu memberikan jalan keluar yang Islami kepada orang-orang yang sedang mengalami permasalahan hidup, baik berupa penyakit alamiah maupun penyakit akibat sihir agar terhindar dan terlepas dari tipu daya jin dan setan.
- b. Mengajak orang-orang yang belum mengetahui syariat Islam agar menyelesaikan masalahnya secara cerdas dengan kembali kepada AlQuran dan dapat melindunginya dari hal-hal negatif yang mengancam.
- c. Menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru, berupa fitnah yang menimpa hati, fitnah syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesehatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kedzaliman dan kebodohan yang mengakibatkan rusaknya ilmu, perdagangan, pengetahuan dan keyakinan kepada Allah SWT.⁴⁵

7. Tata cara ruqyah

Pentingnya penyembuhan dengan menggunakan metode ruqyah, maka setiap muslim semestinya mengetahui tata cara

⁴⁴ Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat.*, 100.

⁴⁵ Perdana Akmal, *Quranic Healing Technology (Teknologi Penyembuhan Qur'ani)*, (Jakarta" Pustaka Tarbiyah Semesta, 2014), h.4

meruqyah yang benar yang sesuai dengan kaidah syar'i. Adapun tata cara meruqyah antara lain:

- 1) Keyakinan bahwa kesembuhan datang dari Allah.
- 2) Ruqyah harus dengan Al-Quran, hadist atau dengan nama dan sifat Allah, dengan bahasa Arab atau bahasa yang mudah dipahami.
- 3) Mengikhlaskan niat dan menghadapkan diri kepada Allah saat membaca dan berdoa.
- 4) Membaca surat Al-Fatihah dan meniup anggota tubuh yang sakit. Demikian juga membaca surat Al-Falaq, An-Naas, Al-Ikhlas, Al-Kafirun.
- 5) Menghayati makna yang terkandung dalam bacaan Al-Quran dan doa yang sedang dibaca.
- 6) Orang yang meruqyah hendaknya memperdengarkan bacaan ruqyahnya, baik yang berupa ayat Al-Quran maupun doa-doa dari Nabi SAW. Supaya penderita belajar dan merasa nyaman bahwa ruqyah yang dibacakan sesuai dengan syariat.
- 7) Meniup dengan lembut tanpa keluar ludah pada anggota tubuh yang sakit ditengah-tengah pembacaan ruqyah.
- 8) Jika meniupkan ke dalam media yang berisikan air atau lainnya, tidak masalah. Untuk media yang paling baik ditiup adalah minyak zaitun. Disebutkan dalam hadist Malik bin Rabi'ah, bahwa Rasulullah SAW bersabda "Makanlah minyak zaitun, dan

olesi tubuh dengannya. Sebab ia berasal dari tumbuhan yang penuh berkah.

9) Mengusap orang yang sakit dengan tangan kanan. Berdasarkan hadist Aisyah, ia berkata: “Rasulullah, tatkala dihadapkan pada seseorang yang mengeluh kesakitan, beliau mengusapnya dengan tangan kanan...”. (H.R. Muslim, Syarah An-Nawawi: 14/180).

10) Bagi orang yang meruqyah diri sendiri, letakkan tangan di tempat yang dikeluhkan seraya mengatakan bismillah sebanyak 3x. Artinya: “Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari setiap kejelekan yang aku jumpai dan aku takuti”. (H.R. Muslim, Kitab As-Salam: 14/189). Dalam riwayat lain disebutkan “Dalam setiap usapan”. Doa tersebut diulangi sampai tujuh kali. Atau membaca: “Aku berlindung kepada keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya dari setiap kejelekan yang aku jumpai dari rasa sakitku ini”. (Shahihul Jami’, no.346. Apabila rasa sakit terdapat di seluruh tubuh, caranya dengan meniup dua telapak tangan dan mengusapkan ke wajah si sakit dengan keduanya. (Fathul Bari (21/323)).

11) Bila penyakit terdapat di salah satu bagian tubuh, kepala, kaki atau tangan misalnya, maka dibacakan pada tempat tersebut. Seraya membacakan doa: “Hilangkan penyakit ini wahai penguasa manusia. Sembuhkanlah, Engkau Maha Penyembuh.

Tidak ada kesembuhan kecuali penyembuhanMu, obat yang tidak meninggalkan penyakit. (Al-Fathu Ar-Rabbani (17/182) dan Mawaridu Azh Zham-an, no.1415- 1416).

- 12) Apabila penyakit berada di sekujur badan, atau lokasinya tidak jelas, seperti gila, dada sempit atau keluhan pada mata, maka cara mengobatinya dengan membacakan ruqyah di hadapan penderita. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi SAW meruqyah orang yang mengeluhkan rasa sakit. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah, dari Ubay bin K'ab, ia berkata: "Dia bergegas untuk membawanya dan mendudukkannya di hadapan beliau SAW. Maka aku mendengar beliau membentengi (ta'widz) dengan surat Al-Fatihah."⁴⁶

⁴⁶ Perdana Akmal, *Quranic Healing*, 10.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersumber dari data di lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realitas tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau lembaga pendidikan. Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat atau lembaga penelitian.⁴⁷

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan model praktik, resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka penelitian ini termasuk penelitian *living Qur'an*.⁴⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena berusaha membahas tentang fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri.⁴⁹ Fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologinya Edmund Husserl tentang kesadaran, terkait dengan segala hal (peristiwa sosial budaya) yang muncul akibat adanya kesadaran dalam diri manusia, dan juga Husserl menekankan bahwa kesadaran ini selalu tentang sesuatu, bahkan kesadaran mengenai kesadaran itu sendiri.

⁴⁷Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Ide Sejahtera, 2015), 104

⁴⁹Imam Musbikin, *Isthanthiq Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016). 324

Husserl menyumbangkan beberapa pemikiran yang sangat relevan dengan ilmu sosial budaya. Pemikiran pertama adalah tentang “ deskripsi ifenomenologis sebagai deskripsi, penggambaran dari segala sesuatu sebagaimana adanya; sebagaimana segala sesuatu tersebut tampil, hadir di hadapan manusia dalam cara tampilannya”. Kedua, pemikiran tersebut menjadi jembatan masuknya fenomenologi dari filsafat ke sosial budaya.

Fenomenologi memiliki beberapa asumsi dasar diantaranya adalah:

1. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran
2. Keberadaan kesadaran manusia diketahui adanya melalui bahasa
3. Kehidupan manusia adalah kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Berkaitan dengan asumsi dasar diatas, hal utama yang dilakukan dalam fenomenologi adalah memberikan deskripsi atas suatu gejala sosial budaya. Dalam hal ini peneliti tidak membuat hipotesa atau menguji suatu teori. Kesadaran dan pengalaman manusia dalam topik yang diteliti merupakan deskripsi yang dicari agar peneliti dapat memahami cara pandang suatu kelompok masyarakat tertentu dan bagaimana mereka memaknai.⁵⁰

Peneliti berharap dengan pendekatan fenomenologi dapat mengungkap rahasia dibalik pelaksanaan terapi ruqyah yang di laksanakan di majlis Qur'an, baik itu lafadz, kalimat, susunan, ayat yang di baca, dan waktu pelaksanaanya.

⁵⁰ Imam Musbikin, *Istanthiq Al-qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 324 dan 334.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember yang beralamatkan di Jl. Mangga, nomer 18, Kelurahan Patrang, Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian diperhitungkan sebagai informan yang dapat dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.⁵¹ Berdasarkan uraian diatas maka yang akan dijadikan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan Ibnu Katsir : Ust. Abu Hasanuddin
2. Direktur Majelis Qur'an : Ust Hudaifah
3. Koordinator Ruqyah Majelis Qur'an : Ust Luqman
: Ust. Hasan
: Tim Ruqyah Majelis Qur'an
4. Pasien Ruqyah : Bpk. Fadzli
: Bpk. Wakil
: Ibu. Bila
: Ibu. Rifa
: Jamaah Majelis Qur'an/partisipan Ruqyah

⁵¹ Kasiram, "Metodologi Penelitian Kuantitatif-kualitatif (Malang: UIN Malang Press, 2008),155

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, penentuan sampel di dasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁵²

Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini, karena informan yang ditentukan peneliti dianggap orang yang paling mengetahui, memahami dan aktif dalam kegiatan ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subjek atau objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus yang sengaja diadakan.⁵³ Tujuan observasi dilakukan untuk memperoleh informasi, memperoleh gambaran yang jelas mengenai proses pelaksanaan terapi Ruqyah yang di laksanakan di Majelis Qur'an Ibnu

⁵²Kasiram, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif-kualitatif*", (Malang: UIN Malang Press, 2008), 158

⁵³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 168.

Katsir Jember, sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis.⁵⁴

Data yang diperoleh oleh peneliti dalam observasi ini antara lain yaitu:

- a. Proses kegiatan majlis Qur'an Ibnu Katsir
- b. Pokok kegiatan yang dilakukan di Majelis Qur'an Ibnu Katsir
- c. Pelaksanaan proses ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir
- d. Buku *pedoman ruqyah* yang digunakan di Majelis Qur'an Ibnu Katsir

2. Interview

Tujuan *interview* digunakan untuk mengetahui alasan para pengurus Majelis Qur'an, peruyah dan pasien ruqyah dalam pelaksanaan kegiatan ruqyah serta hal-hal yang mereka rasakan dan peroleh saat menerapkan kegiatan *ruqyah* tersebut. Dalam penggalian data, peneliti menggunakan metode *interview* baik struktural maupun non-struktural sesuai dengan narasumber yang dihadapi.

Data yang diperoleh oleh peneliti dalam interview ini antara lain yaitu:

- a. Landasan pengurus, peruyah dan jama'ah Majelis Qur'an dalam melaksanakan terapi ruqyah.
- b. Pemahaman terhadap landasan ruqyah pengurus, peruyah dan jama'ah Majelis Qur'an Ibnu Katsir.

⁵⁴ Nasution, *Metode Reseach*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012),106.

- c. Manfaat yang diperoleh peruyah dan jama'ah Majelis Qur'an Ibnu Katsir dalam melaksanakan terapi ruqyah.
- d. Langkah-langkah pelaksanaan terapi ruqyah Majelis Qur'an Ibnu Katsir.
- e. Faktor penghambat pelaksanaan terapi ruqyah Majelis Qur'an Ibnu Katsir.

3. Dokumentasi

Data yang diperoleh oleh peneliti melalui metode dokumentasi adalah:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir
- b. Sejarah berdirinya Majelis Qur'an Ibnu Katsir.
- c. Sejarah munculnya kegiatan terapi ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir.
- d. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir
- e. Visi dan Misi Majelis Qur'an Ibnu Katsir.
- f. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir
- g. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir
- h. Struktur Pengurus Majelis Qur'an Ibnu Katsir.
- i. Tujuan dan jaminan output dari kegiatan terapi ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir.

E. Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis model

Miles and Huberman dengan tiga tahapan, yaitu :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan . Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁵

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti di lapangan, observasi mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori), pembahasan dengan sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.⁵⁶

Peneliti menggunakan dua teknik validasi, adapun teknik validasi yang digunakan adalah validasi sumber data, yaitu: pengurus, jama'ah serta peruyah dan pasien ruqyah. Validasi metode yaitu meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Tahap – Tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Persiapan

Tahap ini dilakukan dengan penentuan judul dari latar belakang yang muncul kemudian mengecek penelitian-penelitian terkait. Setelah diketahui celah dan kekurangan dari penelitian yang ada, peneliti

⁵⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta CV, 2014), 247.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta CV, 2014), 329.

menetapkan fokus bahasan dan menentukan sasaran yang pas dalam penelitian. Setelah ditemukan objek yang sesuai untuk diteliti mengenai tema terkait, yaitu Majelis Qur'an Ibnu Katsir peneliti melihat kemungkinan potensial peneliti untuk diperbolehkan melakukan penelitian disana. Setelah hasil menyatakan berpotensi besar maka diajukan proposal penelitian sebagai pra-syarat penelitian ini.

2. Pelaksanaan.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap:

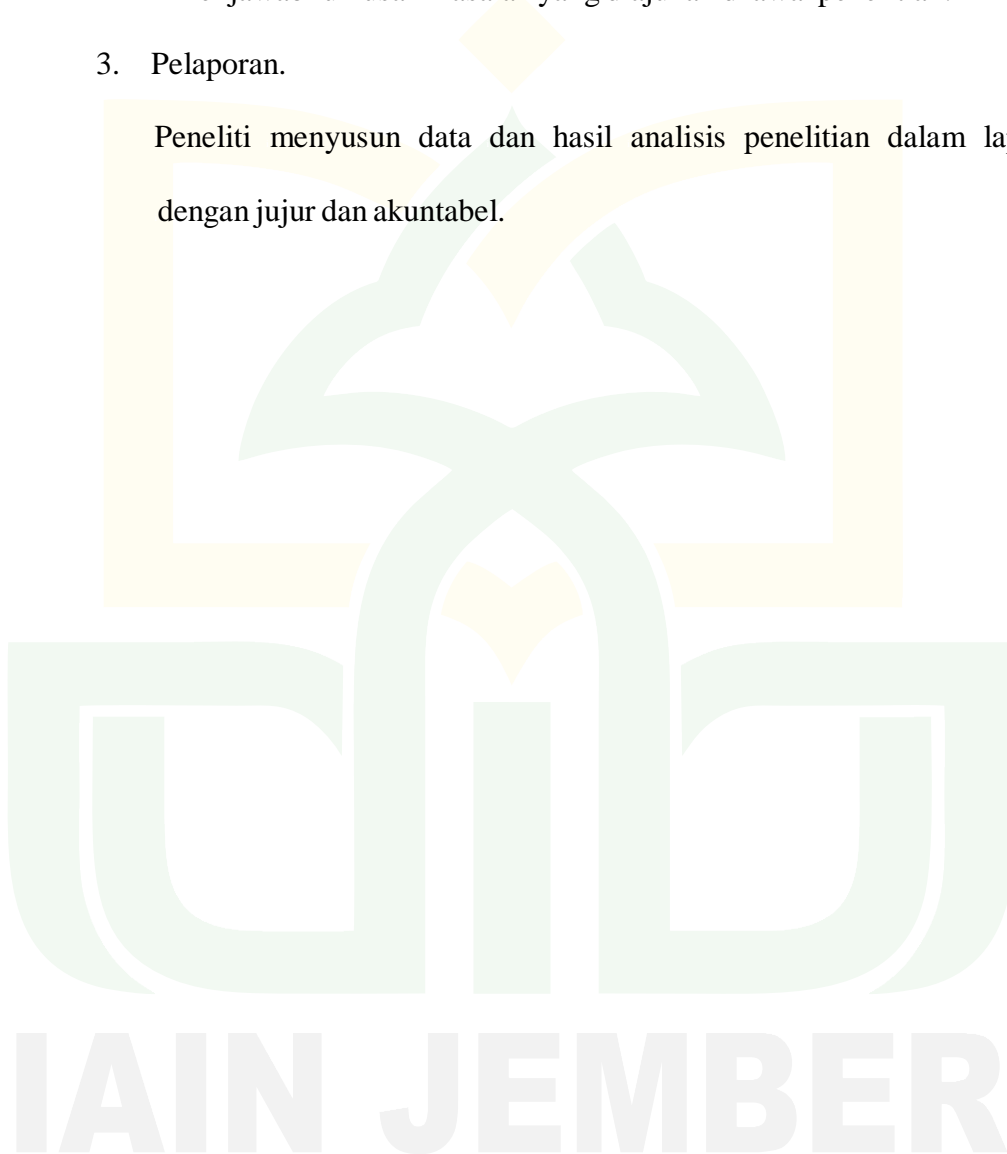
- a. Menggali data tentang profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir dan Majelis Qur'an Ibnu Katsir
- b. Menetapkan narasumber yang dianggap sesuai dan dapat memberikan data yang valid tentang penelitian baik dari kalangan pengurus Ibnu Katsir maupun Majelis Qur'an
- c. Melakukan observasi dengan cara aktif berpartisipasi dalam kegiatan terkait sambil melakukan pengamatan, pencatatan dan dokumentasi di dalam maupun setelahnya.
- d. Melakukan *interview* terhadap informan utama yaitu pengurus yang dianggap mengetahui banyak narasumber mengenai tradisi dan latar belakang kegiatan terapi ruqyah disana.
- e. Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh baik dari observasi maupun *interview* dengan mengedepankan objektivitas.
- f. Peneliti akan menganalisis hasil data yang diperoleh dengan perangkat teori yang diajukan baik yang berkenaan dengan landasan penerapan

terapi ruqyah yang ada dalam Al-Qur'an maupun fenomena implementasinya berdasarkan sudut pandang sosial.

g. Peneliti akan menarik kesimpulan-kesimpulan dengan cermat untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan di awal penelitian.

3. Pelaporan.

Peneliti menyusun data dan hasil analisis penelitian dalam laporan dengan jujur dan akuntabel.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.

1. Sejarah Berdirinya Pengajian Majelis Qur'an Dan Ibnu Katsir Jember

Lembaga da'wah Majelis Qur'an Ibnu Katsir adalah salah satu lembaga da'wah sosial masyarakat yang berada di bawah naungan Ikatan Dai Indonesia (IKADI) dan Yayasan Ibnu Katsir Jember. Berdirinya pengajian Majelis Qur'an ini berawal dari tahun 2007 salah satu pelayanan sosial yang bernama Adz Zikro yang saat itu di sauh langsung oleh Ust Abu Hasanuddin yang berfungsi sebagai layanan umat seperti pembinaan imam, khotib serta layanan ruqyah serta kajian kajian di kantor.

Akhir 2008 dengan pertimbangan peminat jamaah yang semakin banyak sehingga Adz Zikro bergabung bersama Ikatan Dai Indonesia (IKADI). Diadakanlah pengajian perdana bekerjasama dengan Bank Syariah Mandiri (BSM) bertempat di halaman Bank Syariah Mandiri (BSM) JL. Pb Sudirman No. 41-43 Pagah Jember Lor Kec. Patrang Kabupaten Jember, karna faktor keamanan dan kenyamanan jamaah. Salah satu jama'ah pengajian Majelis Qur'an Ir. Suhda' (Meneger PTPN IX) meminta kepada jajaran panitia khususnya Ust. Abu hasan agar memindahkan tempat pengajian di halaman PTPN IX yang berada di Jl Gajah Mada 249 Patimura Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Jember.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Ibnu Katsir Jember. Berdirinya Pondok Pesantren Ibnu Katsir berawal dari keinginan beberapa pengurus IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) diantaranya Abu Hasanuddin, Syukri Nur Salim dan Agus Rohmawan, dan Khoirul Hadi. Pada bulan Juni 2016 mereka bermufakat di rumah Khoirul Hadi, Lc dan rumah Ir.H. Endang Sulaeman untuk memperjuangkan Al Quran dengan mendidik generasi-generasi Qur'ani dalam wadah pondok pesantren *tahfizh* Qur'an. Saat itu tidak ada satu aset pun yang dimiliki hingga akhirnya mereka mendapat Informasi penjualan tanah seluas 8047 m² di km7 jalan Wisata Rembangan.

Pada tanggal 15 Agustus 2010 bertepatan dengan tanggal 5 Ramadhan 1431H bersamaan dengan acara pengajian akbar rutin IKADI di lapangan PTPN XII dilaunchinglah niatan tersebut kepada jamaah pengajian, untuk bersama-sama membebaskan tanah dengan sistem Sertifikat Wakaf Tunai (SWT), dengan harga Rp. 80.000/m². Untuk memudahkan masyarakat yang akan berwakaf SWT dibuat berdasarkan pecahan 1 m, 5 m, 10 m, 25 m, dan 100 m.

Antusiasme dari jamaah sangat besar sehingga sampai dengan bulan Mei 2011 (9 bulan) tanah di Rembangan telah terbebaskan. Dalam perjalanan pembebasan tanah di Rembangan belum selesai, Mimin Sri Jumilah,- seorang ibu yang memiliki tanah di jalan Mangga 18 Patrang, seluas lebih kurang 2500 m² termasuk bangunan induk dan rumah yang

dijadikan tempat kost,- tersentuh dengan program pendirian pondok pesantren *tahfizh* Qur'an dan mewakafkan rumah dan tanah tersebut pada tanggal 10 Muharram 1432 di Masjid Al Falah. Di lokasi inilah kemudian didirikan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir.

Pada tanggal 15 Mei 2011 bersamaan dengan pengajian akbar IKADI di lapangan PTPN XII, Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir dilaunching langsung oleh ketua IKADI Pusat Prof Dr KH Ahmad Satori Ismail MA. dan penerimaan calon mahasantri baru untuk angkatan pertama dimulai. Dengan adanya dua lokasi ma'had maka ditetapkan Jalan Mangga sebagai Kampus 1 sekaligus lokasi awal pusat kegiatan pesantren dan Jalan Wisata Rembangan KM 7 sebagai pusat kegiatan santri di lapangan, kegiatan ekstra kurikuler, wisma tamu dan kegiatan ekonomi bisnis untuk menunjang operasional pesantren.

2. Visi Dan Misi Majelis Qur'an Ibnu Katsir

a) Visi

Menjadi Lembaga Profesi Da'i yang mampu mengoptimalkan potensi para da'i dalam menegakkan nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

b) Misi

- 1) Membangun pemahaman Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah sesuai manhaj ulama salafush shaleh bagi segenap umat manusia.

- 2) Membangun sikap hidup berislam yang rahmatan lil'alam.
- 3) Menyebarkan, mengamalkan dan membela nilai-nilai Islam.
- 4) Meningkatkan ukhuwah Islamiyah antara umat.
- 5) Meningkatkan kemampuan dan peran da'i dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

c) Tujuan

Tujuan umum diadakannya kegiatan pengajian Majelis Qur'an Ibnu Katsir adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sarana menjalin kerjasama dengan mitra korporasi yaitu PTPN IX.
- 2) Sarana intraksi Ikatan Dai Indonesia (IKADI) dengan Yayasan Ibnu Katsir bersama masyarakat luas terutama kalangan donator.
- 3) Sebagai sarana untuk melaporkan kegiatan atau aktifitas Pondok Pesantren Al Qur'an Ibnu Katsir

3. Struktur Organisasi Ibnu Katsir Dan Majelis Qur'an

a. Struktur Organisasi Katsir Jember Yayasan Ibnu

1. Dewan Pembina :

- a) Dr. H. Moch. Dwikoryanto, Sp.Bs
- b) Ir. H. Endang Sulaeman
- c) Ir. H. Moh. Thamrin, AY. M.Si

- d) Ir. Suwardi, MM
- e) Ir. Kosala D. Purnama, M.Si

2. Dewan Pengawas

- a) Ir. H. Suhadak, MM
- b) Ir. H. Sutrisno
- c) Ir. H. Ade Prasetyo
- d) Ir. H. Abdul kholik
- e) Hj. Mimin Sri Jamilah, SH

3. Dewan Penasehat

- a) KH. Khoirul Hadi, Lc
- b) Ir. Moh. Askin, M.Kom
- c) Prof. DR. Indarto, STP.DEA
- d) Drs. H. Hariyadi, Spd.M.Si
- e) Taufik Abu Bakar

b. Struktur Pesantren Putra Ibnu Katsir Jember

- | | | |
|---------------------------|---|--------------------------|
| 1. Direktur | : | Abu Hasanuddin, S.Pd. |
| 2. Wakil Direktur 1 | : | Syukri Nur Salim, S.PdI. |
| 3. Wakil Direktur 2 | : | Neman Agustono, S.PdI. |
| 4. Kepala Bagian Akademik | : | Didik Hariadi, S.PdI. |
| 5. Kepala Bagian Tahfizh | : | Syamsul Haidi S.PdI |

c. Struktur Majelis Qur'an Ibnu Katsir

- | | | |
|--------------|---|------------------------|
| 1. Penasehat | : | Ust. Dhani |
| 2. Manager | : | Ust. Huzaifah Al Ayubi |

- 3. Bagian acara : Andi Widianto
- 4. Bendahara : Abdul Maliq
- 5. Sarpras : Andika Maulana
- 6. Operator : M. Zainur Rozikin
- 7. Dokumentasi : M. Afif zain
- 8. Bazar dan ruqyah : Muammar Khodani

B. Penyajian Data

1. Landasan Pelaksanaan Terapi Ruqyah Di Majelis Qur'an Ibnu Katsir.

Landasan pelaksanaan Terapi Ruqyah Di Majelis Qur'an Ibnu Katsir. berdasarkan dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus saat wawancara:

Secara pribadi ruqyah ini menjadi benteng menjaga keimanan dan tauhid kita, meskipun dalam ere modern ini ternyata masih banyak orang yang medatangi dukun, padahal jelas sudah di quran itu banyak sekali menjelaskan tentang bagaimana ayata ayat qurana ini dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Bahkan sebelum melakukan cek kesehatan atau ke dokter kita di anjurkan mengobati sendiri terlebih dahulu dengan ayat ayat qur'an, dalam hadits pun rosullah juga pernah melakukan ruqyah mandiri.⁵⁷

Ketika peneliti mewawancarai beberapa pasien yang melakukan terapi ruqyah tersebut bermacam-macam landasan yang mereka ungkapkan ada yang berlandasan Al-Qur'an dan ada juga yang berlandasan hadits dan ada juga yang hanya ingin mencoba saja.

⁵⁷ Luqman, wawancara jember, 10 juni 2021

Saya sudah melakukan berbagai pengobatan medis yang sudah saya lalui namun hasilnya kurang maksimal, sehingga saya mendapat informasi bahwa di Majelis Qur'an ada pengobatan ruqyah sehingga saya melakukan terapi ruqyah tersebut di majlis Qur'an ini. Adapun alasan saya melakukan terapi ruqya ini adalah dimana saya meyakini tentang ayat Qur'an yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat, dan saya juga ketahui bahwa Rosulullah juga pernah melakukan ruqyah.⁵⁸

Ketika saya mewancari pasien ruqyah lain ada yang mengatakan bahwa

Saya pribadi pernah melakukan ruqyah mandiri namun saya tidak merasakan hal yang berbeda atau terjadi perubahan baik sikap maupun aktifitas ibadah ritual saya. Sehingga saya mencoba bagaimana jika yang meruqyah adalah orang yang lebih mempunyai kemampuan dalam ruqyah, dalam hal ini ialah peruyah dari majlis Qur'an Ibnu Katsir. Di sisi lain saya juga memang meyakini bahwa ayat Qur'an adalah bagian dari obat, sebagaimana yang sudah ada dalam Al Qur'an.⁵⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Landasan utama pelaksanaan Terapi Ruqyah Di Majelis Qur'an Ibnu Katsir adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menyampaikan berita bahwa dengan Al Qur'an adalah bagian dari obat yang dapat menyembuhkan dari segala macampenyakit khususnya penyakit non medis dan penyakit penyakit lain pada umumnya. Diantara ayat-ayat yang disebutkan oleh para responden adalah sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢-

⁵⁸ Pakcik, wawancara jember, 3 juni 2021

⁵⁹ Rifa, wawancara jember, 3 juni 2021

Artinya:

“Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Q.S Al-Israa’: 82)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ - ٥٧

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh segala penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

ثُمَّ كُلِّي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ
مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٦٩

Artinya:

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (QS. An Nahl: 69)

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ
إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ - ١٢٤-

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا
وَهُمْ كَافِرُونَ ١٢٥-

Artinya:

“Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: ‘Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?’ Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira.

Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.”(At-Taubah: 124-125)

Dari landasan-landasan pengobatan dengan Al Qur’an atau ruqyah yang di ajukan oleh oleh jamaah majlis Qur’an Ibnu Katsir diatas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, *Pertama*, landasan dari ayat al-Quran yang bersifat umum yaitu ayat yang menjelaskan dan memerintahkan untuk melakukan pengobatan dengan ayat- ayat Al Qur’an. Dalam hal ini, ayat ayat yang diajukan adalah *QS. At-Taubah: 124-125, Q.S Al-Israa’: 82, QS. An Nahl: 69*. Selain perintah dengan ayat ayat Qur’an, landasan mereka dalam mengamalkan ruqyah adalah ayat yang memerintahkan untuk meneladani Rasulullah SAW.

Senada dengan itu, beberapa hadits yang menjelaskan redaksiruqyah merupakan hadits *fi’li* (perbuatan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW) tanpa ada perintah secara *qawly* (perkataan). Argumen ini dinyatakan oleh seorang pasien ruqyah santri (Nur FAdzli) yang awalnya bebrapakali melakukan terapi kesehatan di luar

lingkuangn ruqyah, tapi setelah mengetahui bahwa memang ada perintah mengikuti rasulullah dalam al-Qur'an dan rasulullah membolehkan ruqyah bahkan Rosulullah pernah meruqyah diri sendiri, maka ia mau bahkan terus melaksanakannya hingga ia merasa benar benar pulih dari sakitnya.⁶⁰

Kedua, landasan dari al-Qur'an yang bersifat khusus yaitu ayat-ayat yang memerintahkan untuk melakukan pengobatan dimana ayat tersebut mengandung makna perintah melakukan pengobatan dengan ayat Al Qur'an dan nada kolerasi antara ayat yang di bacakan terhadap pasien ruqyah.

Lebih lanjut, beberapa pasien jma'ah majlis Qur'an ada yang menyatakan bahwa landasan mereka dalam pelaksanaan terapi ruqyah adalah hadits-hadits rasulullah yang mengajarkan beberapa redaksi ayat ruqyah yang di baca sendiri tanpa harus di bacakan oleh ahli ruqyah, beberapa juga menyatakan bahwa landasan mereka mengikuti terapi ruqyah di Majelis Qur'an sekedar ingin merasakan sensasi ketika di ruqyah, namun mayoritas jamaah dan pengurus yang diwawancarai sepakat bahwa pengadaan dan pelaksanaan terapi ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir merupakan respon mereka terhadap Al Qur'an yang menyatakan bahwa Al Qur'an adalah Obat serta perintah perintah melakukan pengobatan ayat ayat Al Qur'an yang di sebut ruqyah.

⁶⁰ Nur Fadzli, *wawancara jember*, 3 juni 2021

2. Pemahaman Majelis Qur'an Ibnu Katsir Terhadap Pelaksanaan Terapi Ruqyah

Dari landasan-landasan yang diajukan pengurus dan jamaah Majelis Qur'an Ibnu Katsir tersebut, secara umum pemahaman mereka terhadap ayat-ayat yang mengandung berobat dengan Qur'an, baik bacaan secara umum maupun ayat-ayat khusus yang di jadikan sebagai bacaan Ruqyah menjadi dua yaitu pemahaman sesuai dengan *zâhir al-ayat* dan pemahaman secara lebih luas.

Pertama perintah melakukan pengobatan dengan ayat ruqyah difahami secara tekstual (*zâhir al-âyat*) oleh beberapa narasumber, baik pengurus Jamaah ayat-ayat yang berbicara zikir, difahami bahwa memang ayat tersebut memerintahkan secara khusus kepada setiap muslim melakukan pengobatan dengan ayat-ayat Al Qur'an baik ruqyah mandiri atau mengikuti kegiatan ruqyah.

Kedua, ketua Majelis Qur'an juga menyatakan bahwa landasan utama pelaksanaan terapi Ruqyah di Majelis Qur'an adalah perintah al-Qur'an untuk bersegra melakukan pengobatan Ruqyah meskipun tidak merasakan gejala apapun, sedangkan waktu yang di pilih untuk ruqyah yaitu setelah mwlakukan pengajian sehingga para pasien Ruqyah setelah mengikuti kajian agar lebih tenang dan udah ketika proses ruqyah. Berbeda dengan pemahaman seorang pengurus Majelis Qur'an memahami bahwa kegiatan Ruqyah di angkat menjadi salah satu kegiatan di dalam majlis Qur'an adalah

mensyarkan Al Qur'an bahwa al quran sebagai petunjuk salahsatunya ialah berobat dengan ayat ayat Qur'an dan berfungsi sebagai melayani kebutuhan ummat juga menjadi nilai plus bagi kegiatan Majelis Qur'an itu sendiri.

Berdasarkan landasan dan pemahaman Majelis Qur'an Ibnu Katsir di atas, bahwa pengamalan terapi Ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir merupakan salah satu fenomena *living qur'an* di masyarakat umum khususnya muslim moderins karena merupakan Jamaah Majelis Qur'an Ibnu Katsir terhadap perintah melakukan pengobatan dengan Ayat Ayat Qur'an. Adapun upaya mereka mengamalkannya, memilih ayat ayat ruqyah dan doa yang memang sudah diajarkan Al Qur'an melalui Rosulullah, Kendati demikian, fenomena ini juga memiliki kemungkinan kecil untuk dianggap sebagai *living* hadith karena beberapa pengurus Majelis Qur'an masih memahami bahwa apa yang mereka lakukan lebih merupakan respon mereka terhadap statement sahabat yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW membaca ayat Quran dan doa-doa untuk mengobati dirinya.

3. Pelaksanaan Terapi Ruqyah Di Majelis Qur'an Ibnu Katsir

Berdasarkan temuan penulis di lapangan dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan Ust Luqman dan tim ruqyah memiliki metode ruqyah yang berbeda dengan metode ruqyah pada umumnya. Meskipun berbeda, metode tersebut tidak merusak esensi

dari terapi ruqyah syar'iyah yang sudah di sepakati oleh sebagian besar ulama'. Adapun metode tersebut adalah hasil pengembangan ilmu yang dipelajari Ust Luqman selama ini. Berikut adalah metode ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir.

1) Persiapan Terapi Ruqyah

a) Proses konseling sebelum terapi

Pada tahap ini konselor yang juga mu'allij akan menggali lebih dalam informasi dari pasien. Konseling ini bertujuan untuk menggali sedalam- dalamnya informasi yang akan membantu konselor untuk membimbing pasien menuju kesembuhan. Metode ini juga bertujuan, agar konselor dapat mengetahui akar permasalahan yang sebenarnya pasien alami.

b) Berwudhu

Baik pasien maupun mu'allij sebelum melakukan prosesi terapi ruqyah diwajibkan berwudhu terlebih dahulu untuk mesucikan dirinya.

2) Tahap Pelaksanaan Terapi Ruqyah

a) Berbaring atau duduk untuk mengambil sikap rileks.

Sikap ini bertujuan untuk merileksakan otot-otot yang tegang, dan juga untuk mengurangi kecemasan. Ketika dalam sikap ini mu'allij menuntun pasien untuk mengatur

pernafasannya hingga pasien merasa lebih nyaman dan siap untuk di ruqyah.

b) Membacakan ayat Alquran ke pasien oleh mu'allij, ayat-ayat yang dibaca adalah dari surat Al Ikhlas, surat Al Falaq, surat An Nass, surat Al Fatihah, surat Al Baqoroh ayat 163, surat Al Baqoroh ayat 255.

c) Mengatasi reaksi Ketika atau setelah dibacakan Alquran pasien biasanya mengalami reaksi tertentu. ketika ada tanda- tanda reaksi, mu'allij menghentikan bacaannya kemudian menerapkan beberapa metode:

i. Metode Sentuhan (Healing Touching), mu'allij meletakkan telapak tangan kanan ke kepala pasien dengan penuh kasih sayang seperti seorang ibu menyentuh kepala anaknya dengan diikuti bacaan Alquran seraya berdoa memohon kesembuhan kepada Allah SWT

ii. Metode Kanalisasi Emosi, penggunaanya di selasela bacaan Alquran biasanya setelah membacakan surat Al Fatihah. Pasien dituntun untuk berdzikir seraya mu'allij meneruskan bacaan Alquran. Metode kanalisasi emosi digunakan untuk mengeluarkan sampah-sampah psikologis dengan cara berdzikir dan mengajak

pasien kembali atau meregresikan pasien untuk menyelesaikan masalahnya. Metode ini memerlukan bantuan pembimbing (mu'allij) untuk merileksasikan diri pasien dalam mengeluarkan sampah-sampah psikologis. Caranya dengan membimbing pasien mengingat peristiwa di masa lalu secara bertahap.

- iii. Parts Therapy (Terapi Bagian-Bagian), Hanya digunakan apabila pasien mengalami kondisi abreaksi yang berlebihan atau kondisi pasien seperti mengalami kesurupan. Konsep dari parts therapy adalah kepribadian individu terdiri dari beberapa bagian yang berbeda atau dengan kata lain seseorang memiliki kepribadian dalam dirinya yang berbeda-beda, mereka memerankan tugasnya masing-masing. Bagian diri ini merupakan aspek bawah sadar yang memiliki tugas atau fungsinya masing-masing. Dalam kondisi trans, individu bisa memanggil bagian yang berbeda-beda ini dan memfasilitasi untuk dialog. Terapi ini bertujuan untuk meredakan pertentangan batin dalam diri pasien. Melibatkan

mediasi antara dua bagian yaitu bagian yang bertentangan dan bagian pemotivasi

3) Tahap Setelah Terapi Ruqyah

a) Memberikan Saran dan Nasehat

Selesai melakukan proses terapi ruqyah mu'alij akan memberikan nasehat kepada pasien. Pemberian nasehat dengan cara mau'izoh hasanah dan pendekatan ilmu hikmah melalui ayat-ayat di dalam Alquran. Mengambil pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul Allah SWT serta mengambil cerita dari pasien-pasien terdahulu sebagai motivasi untuk pasien yang sedang menjalani pengobatan.⁶¹

4. Kandungan Bacaan Ayat Ayat Ruqyah Di Majelis Qur'an Ibnu Katsir

Berikut adalah kategori Ayat-ayat al-Qur'an yang umum dipakai dalam ruqyah :

a) Al Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - ١ - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - ٢ -
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - ٣ - مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ - ٤ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ
 وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - ٥ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - ٦ - صِرَاطَ
 الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ - ٧ -

b) Surat al baqarah ayat 1-5

الم - ١ - ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ - ٢ -
 الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ -
 ٣ - وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

⁶¹ Luqman , wawancara jember, 5 juni 2021

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ -٤- أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ
- وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ -٥-

c) Surat Al Baqarah Ayat 284-286

لَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِن تُبَدُّوا مَا فِي
أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ
مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ -٢٨٤- آمَنَ الرَّسُولُ
بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ -٢٨٥- لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا
إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
- الْكَافِرِينَ -٢٨٦-

d) Al Ikhlas Ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ -١- اللَّهُ الصَّمَدُ -٢- لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
-٣- وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ -٤-

e) Surat Al falaq Ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ -١- مِن شَرِّ مَا خَلَقَ -٢- وَمِن شَرِّ
عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ -٣- وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ -٤-
- وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ -٥-

f) Surat An-Nas Ayat 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ -١- مَلِكِ النَّاسِ -٢- إِلَهِ النَّاسِ -
٣- مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ -٤- الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
- النَّاسِ -٥- مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ -٦-

g) Surat Ali-Imran ayat 1-9

لِّلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِي
 اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخَفُّوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ
 مَنْ يَشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ - ٢٨٤ - اٰمَنَ الرَّسُوْلُ
 بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ
 وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا
 غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ - ٢٨٥ - لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا
 اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اٰكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
 عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ
 وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ
 - الْكٰفِرِيْنَ - ٢٨٦ -

h) Surat Yasin ayat 1-12

لِّلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِي
 اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخَفُّوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ
 مَنْ يَشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ - ٢٨٤ - اٰمَنَ الرَّسُوْلُ
 بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ
 وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا
 غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ - ٢٨٥ - لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا
 اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اٰكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
 عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ
 وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ
 - الْكٰفِرِيْنَ - ٢٨٦ -

i) Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ -٢٥٥- لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ -٢٥٦- اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ -٢٥٧-

Selama proses ruqyah ada banyak ayat yang bisa digunakan untuk melakukan ruqyah tergantung gangguan yang marqi alami. Dari semua ayat yang digunakan ruqyah, setiap ayatnya memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Pemilihan ayat bersifat tajribiyah, maksudnya berdasarkan pengalaman masing-masing praktisi. Berikut pembagian ayat ruqyah sesuai kebutuhan.

1) Ayat Syifa (Medis & Non Medis) Meliputi:

1. Qs. At-Taubah: 14.
2. Qs. Yunus: 57.
3. Qs. An-Nahl [16] : 69.
4. Qs. Al-Isra' [17] : 82.
5. Qs. Asy-Syuara' [26] : 80.
6. Qs. Fussilat [41] : 44.

2) Ayat Pembatal Sihir Meliputi:

1. Qs. Al-Baqarah [2] : 102.
2. Qs. Al-A' Raf [7] : 117-122.
3. Qs. Yunus [10] : 80-82.
4. Qs. Thaha 69-70.

3) Ayat Penarik Paksa Jin Meliputi:

1. Qs. Al-A' Raf [7] : 196.
2. Qs. Al-Baqarah [2] : 148

4) Ayat Pembakar Jin Meliputi:

1. Qs. Al-A' Raf [7] : 181.
2. Qs. Al-Anfal [8] : 50.
3. Qs. Al-Jinn [72] : 1.
4. Qs. Al-Jinn [72] : 19-22.

5. Qs. Al-Buruj : 10.

5) Ayat Tentang 'Ain Meliputi:

1. Qs. Al-Fatihah.
2. Muawizatain.
3. Qs. Al-Baqarah [2] : 20, 137.

4. Qs. Al-Anbiya : 69
5. Qs. Al-Mulk [67] : 1-4
6. Qs. Al-Qalam [68] : 51

6) Ayat Penyiksa

1. Qs. Ibrahim 15-17

2. Qs. Al-Kahfi [18] : 29
 3. Qs. Ad-Dukhan [44] : 43-50
 4. Qs. Sad [38] : 41-43
 5. Qs. Az-Zumar [39] : 23
 6. Qs. Al-An'am [6] : 12-19
 7. Qs. Ibrahi : 49-51
 8. Qs. An-Naml [27] : 30-31
- 7) Ayat Penjaga
1. Qs. Al-Baqarah [2] : 255
 2. Qs. Al-An'am [6] : 61
 3. Qs. Asy-Syura [42] : 6
 4. Qs. Al-Hijr [15] : 9, 17

Pengalaman Parisipan/Marqi

a. Motivasi mengikuti ruqyah

Dari penelitian yang penulis lakukan, para pasien ruqyah mengikuti ruqyah di Majelis Qur'an dengan berbagai alasan masing-masing. Ada yang datang hanya sekedar penasaran dan ingin tahu. Ada yang datang karena ruqyah adalah metode pengobatan ala Nabi SAW. Selain itu juga. AB salah satu Mahasiswa awalnya mengikuti ruqyah dengan alasan penasaran dan ingin coba-coba. Karena dalam ruqyah pertama tubuh AB sudah mengalami reaksi berupa kesurupan, ia terus mengikuti ruqyah untuk mengatasi gangguan pada dirinya. AB menuturkan bahwa walaupun nanti ia sudah

sembuh, ia ingin tetap mengikuti ruqyah di Majelis Qur'an. Menurutnya ruqyah yang diikutinya sebanyak 3 kali itu membawa perubahan-perubahan yang baik dalam dirinya.

“ secara pribadi saya sudah mengikuti ruqyah di majlis Qur'an ini sudah 3 kali banyak perubahan yang saya rasakan baik kesehatan fisik saya kesehatan mental saya. Banyak sekali perubahan dalam hidup saya, yang paling saya sukai adalah perubahan dalam hal ibadah ritual saya. Shoalt saya makina baik, lebih tepat waktu lagi, ngaji saya sudah semakin sering padahal sebelumnya jarang sekali baca qur'an.⁶²

Sementara salah satu partisipan mengikuti ruqyah sebab ia memang memiliki kecenderungan memilih metode pengobatan ruqyah sebagai jalan mencari kesembuhan, dengan alasan ruqyah adalah metode pengobatan ala sunah Nabi SAW. Walaupun masih sekali mengikuti ruqyah, ia merasakan tubuhnya lebih segar dan dia berharap bisa mengikuti ruqyah kembali.

b. Pengalaman pribadi marqi

Menurut penelitian penulis, para pasien ruqyah yang sebelumnya memiliki gangguan baik itu medis maupun non medis yang dapat mempengaruhi psikologinya dapat membaik secara bertahap melalui ruqyah. Ibrahim menjelaskan bahwa sebelum melakukan ruqyah ia memiliki emosi berlebihan dan sering melawan orangtua, setelah ruqyah yang pertama masih mengalami gangguan berupa tidak tenang ketika mendengar orang membaca Al-Qur'an, bahkan ketika ia sendiri yang membaca al-Qur'an, ia

⁶² AB, wawancara jember, 5 juni 2021

merasa sesak di dada, dan ia juga tidak tenang ketika mengerjakan sholat. Pada saat dibacakan ayat-ayat ruqyah Ibrahim merasakan panas di tenggorokan dan tangis yang tidak bisa ditahan. Saat dibacakan ayat-ayat ruqyah Ibrahim juga menunjukkan reaksi kesurupan makhluk ghaib. Setelah 4 kali mengikuti ruqyah, walaupun belum sembuh Ia sudah merasa lebih baik dari sebelumnya. Ibrahim secara bertahap sudah mampu mengontrol emosinya, sudah tidak merasa sesak ketika membaca Al-Qur'an, lebih rajin dalam beribadah. Ibrahim masih merasa perlu kembali mengikuti ruqyah di majlis Qur'an lagi sebab menurutnya gangguan yang ada dalam tubuhnya belum benar-benar hilang, selain itu dengan mengikuti ruqyah Ia memiliki semangat untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik karena dalam ruqyah Ibrahim selalu diingatkan kembali dengan dosa-dosa yang pernah dilakukan.⁶³

Berbeda dengan salahsatu pasien mengikuti ruqyah karena memiliki keluhan pegal linu dan sering pusing. MS menjelaskan bahwa pada saat dibacakan ayat-ayat ruqyah MS mengalami reaksi banyak keluar keringat dan muntah. Walaupun baru sekali mengikuti ruqyah MS mengaku badanya menjadi lebih enteng, MS menjelaskan :

“Pertama ketika maih awal awal itu masih biasa, terus kok lama-lama badan ini kayak ndak bisa

⁶³ Ibrahim, *wawancara jember*, 5 juni 2021

dikendaliin, terika teriak terus, habis itu udah aku gak tau, gak sadar. Bagun bangun Pokoknya rasanya panas gitu badan.”⁶⁴

c. Pemahaman ruqyah menurut partisipan

Peneliti menemukan ada banyak pemaknaan ruqyah yang berbedabeda bagi setiap pasien Majelis Qur'an Ibnu Katsir. Dari penelitian ini penulis mengambil 3 orang sebagai sampelnya. Ada yang memaknai sebagai salah satu cara pengobatan yang fungsinya mengobati gangguan ghaib seperti jin, selain itu ruqyah juga dapat meningkatkan semangat ibadah.⁶⁵

Ruqyah juga dimaknai sebagai ajaran sunah Nabi SAW yang berfungsi mengobati segala penyakit dalam tubuh manusia.⁶⁶ Menurut salah satu pasien, ruqyah merupakan pengobatan yang lebih tertuju pada pembersihan diri.⁶⁷ Berdasarkan pengalaman para peserta ruqyah, tidak semua dari mereka memahami apa yang dibaca praktisi pemandu ruqyah, mereka hanya mendengarkan dengan khusyu“ sambil mengikuti intruksi praktisi yang memandu ruqyah. Yang mereka tahu hanya sebatas surat-surat terkenal saja.

⁶⁴ MS, wawancara jember, 5 juni 2021

⁶⁵ Ibid

⁶⁶ Rifa, wawancara jember, 8 juni 2021

⁶⁷ Ayubi, wawancara jember, 8 juni 2021

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terapi Ruqyah Di Majelis Qur'an Ibnu Katsir

a. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan ruqyah Majelis Qur'an Ibnu Katsir adalah sebagai berikut

- 1) Adanya motivasi atau kemauan yang kuat untuk sembuh dari santri itu sendiri dan adanya dukungan dari keluarga, partisipan yang memiliki kemauanserta motivasi yang kuat untuk sembuh akan memudahkan selama proses pengobatan, sehingga proses pengobatannya pun berjalan dengan mudan dan lebih cepat.
- 2) Antusiasme pasien yang memberikan informasi tentang terapi ruqyah di Majelis Qur'an
- 3) Dukungan pasien yang merupakan salah satu bukti kegiatan terapi ruqyah yang memberikan dampak positif bagi pasien
- 4) Dukungan dari pihak Majelis Qur'an
- 5) Adanya kegiatan pengajian terlebih dahulu sebelum melakukakn terapi ruqyah⁶⁸

Berdasarkan faktor pendukung diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan, bahwa keluarga dan motivasi

⁶⁸ Luqman, *wawancara jember*, 10 juni 2021

kesembuhan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses terapi ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir.

b. Faktot Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan ruqyah Majelis Qur'an Ibnu Katsir adalah sebagai berikut

- 1) Kurangnya pengetahuan pasien tentang aqidah Islam.
- 2) Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang ruqyah
- 3) Penolakan keluarga pasien
- 4) Ruqyah harus dengan keinginan hati dan tidak boleh ada paksaan.
- 5) Banyak masyarakat yang percaya dengan adanya pengobatan dukun atau paranormal.
- 6) Lemahnya iman yang dimiliki sehingga sering melupakan Tuhannya
- 7) tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.
- 8) Kurang Dzikrullah menjadikan hatinya keras dan jauh dari Tuhannya.
- 9) Tidak percaya diri dengan kemampuan yang di miliki.
- 10) Lebih Suka Menyendiri dan Murung.

11) Banyaknya pasien yang masih menyimpan jimat⁶⁹

Berdasarkan faktor penghambat diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan, bahwa segala sesuatu yang tidak dilandasi dengan iman yang kuat akan membuat hati gundah, mudah putus asa dan tidak percaya akan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT.

C. Analisis Data

Menurut Weber, perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Perilaku yang bersifat introspektif seperti meditasi, atau perilaku yang berorientasi terhadap obyek atau situasi material bukanlah merupakan perilaku sosial.

Untuk menganalisa perilaku sosial, Weber menciptakan tipe-tipe perilaku ideal sebagai pola, agar dapat membandingkannya dengan perilaku aktual. Weber telah memperkenalkan pengertian tipe ideal yang dimaksudkannya sebagai ekspresi semua formulasi dan batasan konseptual dalam sosiologi. Pengertian tipe ideal dirumuskan dengan cara memberikan tekanan sepihak serta intensifikasi terhadap satu atau beberapa aspek suatu peristiwa yang mencerminkan struktur mental yang seragam.

Weber menekankan bahwa tipe ideal tersebut harus merupakan suatu kemungkinan yang kuat, yakni minimal harus mendekati kebenaran empiris. Dengan demikian konstruksi tipe ideal dapat dianggap sebagai suatu hipotesa kerja, yang sebelum diuji kebenarannya hanya mempunyai nilai

⁶⁹ Luqman, *wawancara* jember, 10 juni 2021

analitis yang relatif kecil. Tipe ideal juga bersifat deskriptif murni dan tidak boleh disalahgunakan untuk menjelaskan data yang diungkapkannya. Dengan demikian, tipe ideal juga tidak dapat digunakan sebagai indikator mengenai tindakan-tindakan apa yang harus dilaksanakan.⁷⁰ Max Weber membagi tindakan manusia (sosial) menjadi empat jenis tipe ideal sebagai berikut.⁷¹ Zweck rational atau rasional, Wert rational atau rasional nilai. Affectiv atau emosional, dan Tradisionalis.

Pada pembahasan ini penulis mengambil tindakan sosial manusia tipe tradisional. Kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis ini tidak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang "Dimaksudkan" dan sebagai "Tindakan sejati". Weber juga memperhitungkan intensionalitas sebagai sesuatu yang implisit dan relatif berada di bawah sadar. Dalam segi ini, tindakan tradisionalis bukannya tidak sama dengan tindakan afektif.

Teori prilaku sosial weber akan di gunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mengklasifikasikan tindakan tindakan Ruqyah yang dilakukan di pengajian Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember, Hasil interview dari masing-masing dari narasumber akan dibaca dengan prilaku sosial weber, apakah melakukan ruqyah dengan penuh kesadaran atau atas motif lain sebagaimana oleh Weber dalam teori prilaku sosialnya.

⁷⁰ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 200), 9

⁷¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cetakan IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 163-164

D. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang sudah disajikan dan dilakukan analisis, maka peneliti akan membahas hasil temuan dalam bentuk interpretasi yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil temuan dari skripsi ini :

1. Landasan Utama Terapi Ruqyah Di Majelis Qur'an Ibnu Katsir

Landasan utama pelaksanaan terapi ruqyah Qur'an Ibnu Katsir adalah ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan untuk melakukan pengobatan dengan ayat ayat Qur'an baik dengan tasbih, takbir, maupun bacaan bacaan ayat ruqyah pada umumnya. Diantara ayat-ayat yang disebutkan adalah sebagai berikut:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢-
يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧-

2. Pemahaman Majelis Qur'an Terhadap Landasan Terapi Ruqyah

Pemahaman terhadap landasan terapi ruqyah di majlis Qur'an Ibnu Katsir ada beberapa poin diantaranya:

- a. memahami bahwa ruqyah dimaknai sebagai ajaran sunah Nabi SAW yang berfungsi mengobati segala penyakit dalam tubuh manusia.
- b. Memahami bahwa ayat ayat Al Qur'an adalah obata yang paling efektif untuk kesembuhan segala macam penyakit khususnya penyakit non medis

- c. Memahami bahwa ruqyah sebagian bagian dari menjaga tauhid masyarakat muslim moderenis dari kesyrikan seperti melakukan pengobatan pada penyihir atau dukun.
- d. Memhami bahwa ruqyah di majlis Qur'an ini sangat efektif karna di laksanakan setelah mengikuti pengajian dan di dominasi oleh masyarakat muslim moderenis.

3. Pelaksanaan Terapi Ruqyah Di Majelis Qur'an Ibnu Katsir

- a) Tertib pelaksanaan terapi ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir di atas menunjukkan bahwa ritual pengobatan menggunakan ayat ayat Al Qur'an yang mereka lakukan merupakan respon mereka terhadap perintah pengobatan Ruqyah dalam al-Qur'an.
- b) Dari pengamalan ayat-ayat dalam ruqyah dan pandangan-pandangan atas ruqyah oleh jamaah Majelis Qur'an kemudian dapat diketahui bahwa Al Qur'an tidak hanya menjadi pedoman hidup bagi manusia. Hal tersebut terlihat dari cara orang-orang yang mengikuti ruqyah dalam memperlakukan Al- Qur'an. Mereka memfungsikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang hanya dibaca dan direnungi isinya, tetapi lebih dari itu al-Qur'an dapat menjadi pelindung dan obat dari segala penyakit dalam tubuh.

- c) Hal yang penting dan ditekankan Majelis Qur'an Ibnu Katsir sebenarnya adalah bagaimana para jamaah tidak menjadikan Al Qur'an hanya sebagai teks saja tapi juga Al-Qur'an dapat menjadi pelindung dan obat dari segala penyakit dalam tubuh sebagaimana perintah ayat-ayat *al-Qur'an*



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang tradisi ruqyah dalam komunitas muslim modernis (Study Living Qur'an Di Jama'ah Pengajian Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Landasan utama dalam pelaksanaan terapi ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir berdasarkan dalili-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah dalam surat *Al-Israa'*: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝ ٨٢

Artinya:

“Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Q.S Al-Israa': 82)

2. Pemahaman Majelis Qur'an Ibnu Katsir terhadap landasan terapi ruqyah berbeda-beda yaitu:

- a. Berdasarkan ulasan yang telah dipaparkan, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya diamalkan sebagai kalam sakral yang hanya dibaca dan dipahami maknanya, akan tetapi lebih dari itu Majelis Qur'an Ibnu Katsir telah mendakwahkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengamalan

sebagai sarana pengobatan dan perlindungan melalui salah satu metode yang dipraktikkan dalam bentuk terapi ruqyah

- b. Dalam ruqyah di Majelis Qur'an sebelum praktisi membacakan ayat-ayat yang digunakan untuk meruqyah, terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang terlebih dahulu dilakukan seperti: pengajian Umum, muasabha baru setelah itu dilakukan prosesi ruqyah.
- c. Adapun ayat-ayat yang diamalkan dalam praktik di majlis Qur'am Ibnu Katsir telah dikategorikan menurut fungsinya, diantaranya adalah Qs. At-Taubah: 14. Qs. Yunus: 57. Qs. An-Nahl [16] : 69. Qs. Al-Isra' [17] : 82. Qs. Asy-Syuara' [26] : 80. Qs. Fussillat [41] : 44. Ayat Pembatal Sihir Meliputi: Qs. Al-Baqarah [2] : 102. Qs. Al-A'RAF [7] : 117-122. Qs. Yunus [10] : 80-82. Qs. Thaha 69-70. Ayat Penarik Paksa Jin Meliputi: Qs. Al-A'RAF [7] : 196. Qs. Al-Baqarah [2] : 148. Ayat Pembakar Jin Meliputi: Qs. Al-A'RAF [7] : 181. Qs. Al-Anfal [8] : 50. Qs. Al-Jinn [72] : 1. Qs. Al-Jinn [72] : 19-22. Qs. Al-Buruj : 10. Ayat Tentang 'Ain Meliputi: Qs. Al-Fatihah. Muawizatain. Qs. Al-Baqarah [2] : 20, 137. Qs. Al-Anbiya: 69.
- d. Dari pemaparan penjelasan penulis dapat dilihat bahwa pasien yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi ruqyah yang dipraktikkan di Majelis Qur'an mengalami perubahan lebih baik secara bertahap. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pengakuan para pasien bahwa ruqyah dapat membuat badan mereka yang awalnya berat, sakit pada bagian tertentu menjadi lebih nyaman,

dengan ruqyah ada pula yang merasa lebih tekun dalam beribadah kepada Allah. Dengan berbagai motivasi, ada yang memang meyakini metode pengobatan ini. karena merupakan sunnah Nabi SAW.

Pengalaman-pengalaman yang dirasakan pada saat berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an baik praktisi maupun pasien diatas sejalan dengan teori social max weber yaitu tindakan sosial manusia tipe tradisional. Kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai tradisi ruqyah dalam komunitas muslim modernis (Study Living Qur'an Di Jama'ah Pengajian Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember), maka peneliti memberikan saran pada pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan ruqyah sebagai berikut.

1. Pengurus majlis Qur'an memberikan arahan dan penjelasan terkait pelaksanaan kegiatan tersebut, karena masih banyak dari jamaah yang belum mengetahui alasan dan keutamaan serta fungsi kegiatan terapi ruqyah.
2. Supaya kegiatan ini tetap dilestarikan dan dikembangkan lebih baik lagi dalam pelaksanaannya maka perlu ditingkatkan lagi dan tidak hanya pengobatan terapi ruqyah saja yang dibaca melainkan pengobatan non medis dan kegiatan ataupun sarana penunjang kegiatan terapi ruqyah

yang memiliki banyak manfaat baik bagi pengurus Majelis qur'an itu sendiri ataupun jamaah pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* vol.12, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, 1420), 526
- Anshori, Mizan. *Ruqyah Syar'i Penawar Sihir Dan Kesurupan Jin* (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Jogjakarta).
- Arkuon. Mohammed. *Al-Islam al-Muasir* (dalam Qiraah),
- Dasiroh, Umi, *jurnal Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru*, vol 4, No 2, 2017
- Hakim. Taufiqul. *Kamus At Taufiq* (Arab-Jawa-Indonesia), (Jepara: Al Falah Offset, 2004).
- Kahmad. Dadang. *Sosiologi Agama*, Cetakan IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Khalaf. Abdul Wahhab. *Ilmu Ushûl al-Fiqh wa Khulashah Tarikh Tasyri'*, (Mesir: Matba'ah al-Madani, n.d).
- Lily Handayani, Baiq. *Tranformasi Perilaku Keagamaan (Analisi Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah pada Komunitas Muslim Jember)*, Oktober, 2011.
- Mansur. Muhammad dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadith* (Yogyakarta: teras, 2007)
- Mustaqim. Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015).
- Noviana, Ana. *Terapi Ruqyah Syar'iyah Bagi Penderita Gangguan Emosi Di Bengkel Rohan iCiputat. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2010
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* volume 8, (Jakarta: Lentera Hati,).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2014)
- Syekh Muhammad Samahah, Riyadh *Dalailul Mu'alijin bil Qur'anil Karim* Terj. Irwan Raihan, *Cara Penyembuhan dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007), 26-28.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 52.
- UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2009

B. INTERNET

<http://www.let.leidenuniv.nl/>

<http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam/article/download/261/177>

DOKUMENTASI



Pengajian Majelis Qur'an



Persiapan terapi ruqyah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Juma Usman
NIM : 082 142 091
Fakultas / Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Institusi : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “**TRADISI RUQYAH DALAM KOMUNITAS MUSLIM MODERNIS (STUDY LIVING QUR'AN DI JAMAAH PENGAJIAN MAJLIS QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER)**” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 15 Juni 2021

Menyatakan



Juma Usman
NIM. 082 142 091

BIOGRAFI



A. Biodata Diri:

1. Nama Lengkap : Juma Usman
2. Jenis iKelamin : Laki-Laki
3. Tempat, itanggal ilahir : Alondonu, 10 Juli 1994
4. Alamat : Alor NTT
5. Jurusan/Prodi : iFUAH/IAT

B. Riwayat Pendidikan:

1. MI Alondonu
2. SMPN 1 Selopuro Blitar
3. SMK Muhamaadiyah 9 Banyuwangi
4. UIN KHAS Jember

**TRADISI RUQYAH DALAM KOMUNITAS MUSLIM MODERNIS
(STUDY LIVING QUR'AN DI JAMAAH PENGAJIAN MAJLIS QUR'AN
IBNU KATSIR JEMBER)**

PENULIS: JUMA USMAN (082142091)

NAMA PEMBIMBING: KASMAN

Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember
Email: Bkaipha@gmail.com

ABSTRAK

**Juma Usman, 2021. *Tradisi Ruqyah Dalam Komunitas Muslim Modernis
(Study Living Qur'an Di Jama'ah Pengajian Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember).***

Kehadiran Al-Quran di tengah masyarakat diterima dengan banyak variasi respon oleh masyarakatnya. Al-Qur'an menjadi kitab yang sering dibaca di kalangan masyarakat dalam setiap aktivitas ibadah ritual tertentu yang di dalamnya dibacakan Al-quran, dipahami isinya, dimuliakan kehadirannya, dan sebagainya. Bahkan Al-Qur'an dipercaya oleh para pengikutnya mampu menyembuhkan penyakit yang diderita manusia di dunia.

Penelitian tentang konsep dasar dan pelaksanaan terapi ruqyah ini dilakukan di pengajian majlis Qur'an Ibnu Katsir. lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan pokok. Pertama, pertimbangan teoritis-normatif. Kedua, pertimbangan teknis-pragmatis. Ketiga pertimbangan minat jamaah pengajian majlis Qur'an yang lebih didominasi oleh masyarakat muslim moderenis.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). mengetahui bagaimana pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pengobatan ruqyah oleh Jamaah Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember. 2). mengetahui bagaimana pengalaman pasien yang di ruqyah dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif, subyek dari penelitian ini adalah pengurus, peruyyah, partisipan ruqyah serta jamaah Majelis Qur'an yang terlibat dalam terapi ruqyah tersebut. Metode pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan validitas data.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Landasan utama dalam pelaksanaan terapi ruqyah berdasarkan dalili-dalil yang terdapat dalam Al-

Qur'an. 2) ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya diamalkan sebagai kalam sakral yang hanya dibaca dan dipahami maknanya, akan tetapi lebih dari itu mendakwahkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengamalan sebagai sarana pengobatan dan perlindungan melalui salah satu metode yang dipraktikkan dalam bentuk terapi ruqyah. 3) pasien yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi ruqyah yang dipraktikkan di Majelis Qur'an mengalami perubahan lebih baik secara bertahap. 4). Pengalaman-pengalaman yang dirasakan pada saat berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an baik praktisi maupun pasien sejalan dengan teori social max weber yaitu tindakan sosial manusia tipe tradisional. Kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada.

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dipandang dan diyakini sebagai kitab suci oleh umat Muslim, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam jiwa dan perilaku manusia. Kesucian dan keagungan Al-Qur'an menjadikan masyarakat Muslim memperlakukannya sebagai kitab suci dan meresepsi dengan banyak hal yang berkaitan dengannya. Kenyataan bahwa gangguan atau penyakit mental (*mental disorder*) dapat bersumber dari, atau di sebabkan oleh kerasukan jin pada dasarnya sudah lazim dan di terima dan di akui dalam kepercayaan Agama maupun kepercayaan tradisional.

Lebih jauh, ada ulama-ulama yang memahami bahwa Al-Qur'an memuat berbagai hal yang ada dan tidak mengalfakan suatu apapun didalamnya termasuk hal-hal yang bersifat ilmiah misalnya. Pendapat ini mendasarkan argumannya dengan QS. Al-An'am/6: 38

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Menurut Al-Râzi, Al-Syâtibi dan beberapa ulama lain, ayat ini menginformasikan bahwa berbagai pengetahuan dan hukum telah termaktub dalam Al-Qur'an walaupun hanya bersifat isyarat.¹

Sedangkan menurut Abdul Wahhab Khalaf, kandungan-kandungan Al-Qur'an yang termuat dalam ayat-ayatnya terbagi ke dalam tiga nilai besar yaitu *al-Ahkâm al-I'tiqâdiyah* (berkaitan dengan keyakinan), *al-Ahkâm al-Khuluqiyah* (berkaitan dengan budi pekerti), dan *al-Ahkâm al-Amaliyah* (berkaitan dengan perbuatan dan perkataan muallaf).²

Di sisi lain, ada juga tipologi pemahaman yang berbeda dalam segi penerimaan Al-Qur'an sebagai sebuah teks. Secara normatif Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang berisi informasi petunjuk kepada jalan yang lurus yang harus dipahami dan dibaca sesuai dengan kapasitas teks bahasa arab. Tetapi muncul pula kegiatan yang bisa dikategorikan keluar dari mainstream teks Al-Qur'an. Muhammad SAW dengan posisinya sebagai nabi sekaligus rasul pernah melakukan *ruqyah* menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Diantaranya ketika beliau menderita sakit sebelum kematiannya dengan menggunakan surat *mu'awwizatain*.

¹ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* vol.12, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, 1420), 526
Namun mufassir lain tidak setuju dengan argument yang diajukan oleh al-Razi dan ulama lain tadi, karena sekalipun al-Qur'an adalah kitab petunjuk tetapi tidak berarti harus memuat berbagai hal yang ada, al-Qur'an bukan kitab ensiklopedi maupun buku pengetahuan. Sehingga kata *al-Kitab* disini difahami sebagai catatan tentang berbagai hal yang telah ditetapkan sejak zaman ajali. Penafsiran seperti ini lebih sesuai dengan kalimat berikutnya yang membicarakan tentang karunia Allah kepada semua makhluknya dan pendapat kedua inilah yang dirajihkan oleh Ibnu Asyur. Lihat Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* vol.7, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), 217

² Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushûl al-Fiqh wa Khulashah Tarikh Tasyri'*, (Mesir: Maṭba'ah al-Madani, n.d), 33

Hal semacam ini juga pernah dilakukan para sahabat Muhammad, dan saat dilaporkan kepada Nabi, beliau pun menyetujuinya. Bahkan beliau memperbolehkan menerima hasil upah dari pengobatan tersebut. Kenyataan semacam ini secara jelas menunjukkan bahwa sejak awal Al-Qur'an sudah diberlakukan melebihi kapasitasnya sebagai sebuah teks oleh para pemeluk Islam. Kedua surat Mu'awwizah yang tercantum pada urutan ke-113 dan 114 surat Al-Qur'an secara semantis dapat dipahami bahwa ayat di dalamnya menunjukkan perintah untuk "berlindung".

Begitu juga dengan surat Al-Fatihah yang secara semantis juga tidak memiliki relasi dengan persoalan sengatan kalajengking. Dalam Islam, yang mengakui secara pasti eksistensi dan fenomena gangguan jin tersebut, sudah ada tuntunannya yang shahih dari Rosulullah SAW. mengenai cara-cara menanggulangnya, baik yang terjadi pada lingkungan tempat tinggal manusia (rumah) maupun gangguan yang terjadi pada diri manusia (gejala kerasukan). Tuntunan yang dimaksud ialah berupa pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Quran dan doa-doa dari As-sunah.

Praktek seperti inilah yang dimaksud dengan ruqyah syar'iyah, yakni praktek penyembuhan dari gangguan jin yang sesuai dengan tuntunan syar'iyah. Pembahasan tentang pengobatan dengan Al-Qur'an atau yang kita sebut sebagai ruqyah syar'iyah telah banyak diperbincangkan dikalangan para peneliti islam. Mulai dari kajian yang berupa teori hingga kasus di lapangan pun telah melahirkan banyak tulisan. Ditengah zaman yang serba maju baik dari segi teknologi maupun

komunikasi ini, salah satu pengobatan dengan al-Qur'an yakni ruqyah dari waktu ke waktu juga mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Kehadiran Al-Quran di tengah masyarakat diterima dengan banyak variasi respon oleh masyarakatnya. Al-Qur'an menjadi kitab yang sering dibaca di kalangan masyarakat dalam setiap aktivitas ibadah ritual tertentu yang di dalamnya dibacakan Al-quran, dipahami isinya, dimuliakan kehadirannya, dan sebagainya. Bahkan Al-Qur'an dipercaya oleh para pengikutnya mampu menyembuhkan penyakit yang diderita manusia di dunia, sebagaimana pendapat Syekh Riyadh Muhammad Samahah dalam kitabnya *Dalailul Mu'lijin bil Qur'anil Karim* yang menyatakan bahwa al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit ruhani³

Modernisasi adalah suatu proses tranformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkatkan dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke caracara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. modereni

Masyarakat muslim moderenis yang telah meningkat dalam berbagai aspek kehidupan social bermasyarakat tentunya lebih mepercayai berbagai hal yang sifatnya adalah ilmiah atau saintis termasuk dalam hal cara melakukan pengobatan terhadap penyakit yang mereka alami,

³ Syekh Riyadh Muhammad Samahah, *Dalailul Mu'alijin bil Qur'anil Karim* Terj. Irwan Raihan, *Cara Penyembuhan dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007), 26-28.

sehingga menjadi bagian penting dalam penelitian ini untuk dipahami bahwa kenapa kemudian masyarakat muslim moderenis ini memilih pengobatan ruqyah

Kajian ini menjadi penting untuk diteliti dalam rangka mengetahui intraksi masyarakat muslim dengan Al-Qur'an. oleh karena itu, studi living Qur'an dijadikan perangkat dalam mengkaji pembacaan ayat-ayat ruqyah dalam pengobatan sebagai budaya yang masih dilestarikan. Dari uraian-uraian di atas menjadi jelas bahwa penelitian tentang praktek terapi ruqyah bukan hanya menarik tetapi juga penting dilakukan, baik dalam rangka realisasi misi dakwah maupun dalam rangka gerakan pengilmuan Islam dalam bimbingan dan konseling. Atas dasar pertimbangan inilah, karenanya studi ini mengangkat permasalahan praktek terapi ruqyah sebagai fokus penelitian dan analisis.

Penelitian tentang konsep dasar dan pelaksanaan terapi ruqyah ini dilakukan di pengajian majlis Qur'an PPA Ibnu Katsir. lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan pokok. Pertama, pertimbangan teoritis-normatif, yakni terapi ruqyah ini merupakan terapi yang konsisten menerapkan terapi ruqyah menurut garis ketentuan syari'ah, sehingga studi kasus di lokasi ini cukup representatif untuk dapat memahami konsep dasar pelaksanaan terapi ruqyah yang sejati. Kedua, pertimbangan teknis-pragmatis, yakni lokasi ini mudah dijangkau, sehingga dengan begitu kerja penelitian dapat dilaksanakan dengan tenaga, waktu, dan biaya yang relatif ringan. Ketiga

pertimbangan minat jamaah pengajian majlis Qur'an yang lebih didominasi oleh masyarakat muslim moderenis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pengobatan Ruqyah oleh Jamaah Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember?
2. Bagaimana pengalaman pasien yang di ruqyah dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pengobatan ruqyah oleh Jamaah Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman pasien yang di ruqyah dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.

D. Pembahasan Temuan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersumber dari data di lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan

secara spesifik realitas tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau lembaga pendidikan. Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat atau lembaga penelitian.⁴

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan model praktik, resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka penelitian ini termasuk penelitian *living Qur'an*.⁵

Berdasarkan paparan data yang sudah disajikan dan dilakukan analisis, maka peneliti akan membahas hasil temuan dalam bentuk interpretasi yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil temuan dari skripsi ini :

1. Landasan Utama Terapi Ruqyah Di Majelis Qur'an Ibnu Katsir

Landasan utama pelaksanaan terapi ruqyah Qur'an Ibnu Katsir adalah ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan untuk melakukan pengobatan dengan ayat ayat Qur'an baik dengan tasbih, takbir, maupun bacaan ayat ruqyah pada umumnya. Diantara ayat-ayat yang disebutkan adalah sebagai berikut:

⁴Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), 2.

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Ide Sejahtera, 2015), 104

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝٨٢

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتُكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي

الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝٥٧

2. Pemahaman Majelis Qur'an Terhadap Landasan Terapi Ruqyah

Pemahaman terhadap landasan terapi ruqyah di majlis Qur'an Ibnu Katsir ada beberapa poin diantaranya:

- a. memahami bahwa ruqyah dimaknai sebagai ajaran sunah Nabi SAW yang berfungsi mengobati segala penyakit dalam tubuh manusia.
- b. Memahami bahwa ayat ayat Al Qur'an adalah obata yang paling efektif untuk kesembuhan segala macam penyakit khususnya penyakit non medis
- c. Memahami bahwa ruqyah sebagian bagian dari menjaga tauhid masyarakat muslim moderenis dari kesyrikan seperti melakukan pengobatan pada penyihir atau dukun.

d. Memhami bahwa ruqyah di majlis Qur'an ini sangat efektif karna di laksanakan setelah mengikuti pengajian dan di dominasi oleh masyarakat muslim moderenis.

3. Pelaksanaan Terapi Ruqyah Di Majelis Qur'an Ibnu Katsir

a) Tertib pelaksanaan terapi ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir di atas menunjukkan bahwa ritual pengobatan menggunakan ayat ayat Al Qur'an yang mereka lakukan merupakan respon mereka terhadap perintah pengobatan Ruqyah dalam al-Qur'an.

b) Dari pengamalan ayat-ayat dalam ruqyah dan pandangan-pandangan atas ruqyah oleh jamaah Majelis Qur'an kemudian dapat diketahui bahwa Al Qur'an tidak hanya menjadi pedoman hidup bagi manusia. Hal tersebut terlihat dari cara orang-orang yang mengikuti ruqyah dalam memperlakukan Al-Qur'an. Mereka memfungsikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang hanya dibaca dan direnungi isinya, tetapi lebih dari itu al-Qur'an dapat menjadi pelindung dan obat dari segala penyakit dalam tubuh.

Hal yang penting dan ditekankan Majelis Qur'an Ibnu Katsir sebenarnya adalah bagaimana para jamaah tidak menjadikan Al Qur'an hanya sebagai teks saja tapi juga Al-Qur'an dapat menjadi pelindung dan obat dari segala penyakit dalam tubuh sebagaimana perintah ayat-ayat *al-Qur'an*

E. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang tradisi ruqyah dalam komunitas muslim modernis (Study Living Qur'an Di Jama'ah Pengajian Majelis Qur'an Ibnu Katsir Jember), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Landasan utama dalam pelaksanaan terapi ruqyah di Majelis Qur'an Ibnu Katsir berdasarkan dalili-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah dalam surat *Al-Israa'*: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ٨٢-

Artinya:

“Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.(*Q.S Al-Israa'*: 82)

2. Pemahaman Majelis Qur'an Ibnu Katsir terhadap landasan terapi ruqyah berbeda-beda yaitu:

a) Berdasarkan ulasan yang telah dipaparkan, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya diamalkan sebagai kalam sakral yang hanya dibaca dan dipahami maknanya, akan tetapi lebih dari itu Majelis Qur'an Ibnu Katsir telah mendakwahkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengamalan sebagai sarana pengobatan dan perlindungan melalui salah satu metode yang dipraktikkan dalam bentuk terapi ruqyah

b) Dalam ruqyah di Majelis Qur'an sebelum praktisi membacakan ayat-ayat yang digunakan untuk meruqyah, terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang terlebih dahulu dilakukan seperti: pengajian Umum, muasabha baru setelah itu dilakukan prosesi ruqyah.

c) Adapun ayat-ayat yang diamalkan dalam praktik di majlis Qur'am Ibnu Katsir telah dikategorikan menurut fungsinya, diantaranya adalah Qs. At-Taubah: 14. Qs. Yunus: 57. Qs. An-Nahl [16] : 69. Qs. Al-Isra' [17] : 82. Qs. Asy-Syuara' [26] : 80. Qs. Fussilat [41] : 44. Ayat Pembatal Sihir Meliputi: Qs. Al-Baqarah [2] : 102. Qs. Al-A'raf [7] : 117-122. Qs. Yunus [10] : 80-82. Qs. Thaha 69-70. Ayat Penarik Paksa Jin Meliputi: Qs. Al-A'raf [7] : 196. Qs. Al-Baqarah [2] : 148. Ayat Pembakar Jin Meliputi: Qs. Al-

A'Raf [7] : 181.Qs. Al-Anfal [8] : 50.Qs. Al-Jinn [72] : 1.Qs. Al-Jinn [72] : 19-22.Qs. Al-Buruj : 10.Ayat Tentang 'Ain Meliputi: Qs. Al-Fatihah. Muawizatain. Qs. Al-Baqarah [2] : 20, 137. Qs. Al-Anbiya: 69.

d) Dari pemaparan penjelasan penulis dapat dilihat bahwa pasien yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi ruqyah yang dipraktikkan di Majelis Qur'an mengalami perubahan lebih baik secara bertahap. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pengakuan para pasien bahwa ruqyah dapat membuat badan mereka yang awalnya berat, sakit pada bagian tertentu menjadi lebih nyaman, dengan ruqyah ada pula yang merasa lebih tekun dalam beribadah kepada Allah. Dengan berbagai motivasi, ada yang memang meyaqini metode pengobatan ini. karena merupakan sunnah Nabi SAW.

Pengalaman-pengalaman yang dirasakan pada saat berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an baik praktisi maupun pasien diatas sejalan dengan teori social max weber yaitu tindakan sosial manusia tipe tradisional. Kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* vol.12, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, 1420), 526
- Khalaf. Abdul Wahhab. *Ilmu Ushûl al-Fiqh wa Khulashah Tarikh Tasyri'*, (Mesir: Maṭba'ah al-Madani, n.d).
- Syekh Muhammad Samahah, Riyadh *Dalailul Mu'alijin bil Qur'anil Karim* Terj. Irwan Raihan, *Cara Penyembuhan dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007), 26-28.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), 2.
- Mustaqim, Abdul *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Ide Sejahtera, 2015), 104

